

**DAKWAH STRUKTURAL KEMENAG REMBANG:
PROBLEMATIKA PENYERAGAMAN NASKAH KHOTBAH JUMAT
DALAM MENCEGAH PENYEBARAN COVID-19 DI REMBANG**

TESIS



Oleh :
Aini Fitriyah
NIM: 19202010011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PROGRAM MAGISTER KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Aini Fitriyah**
NIM : **19202010011**

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul **“Dakwah Struktural Kemenag Rembang: Problematika Penyeragaman Naskah Khotbah Jumat Dalam Menyegah Penyebaran Covid-19 Di Rembang”** benar-benar telah dilakukan dan merupakan karya sendiri. Adapun karya ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta,

Yang membuat pernyataan,

Aini Fitriyah



NIM 19202010011

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Aini Fitriyah**
NIM : **19202010011**
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta,
Yang membuat pernyataan,
Aini Fitriyah



NIM 19202010011



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-207/Un.02/DD/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : Dakwah Struktural Kemenag Rembang: Problematika Penyeragaman Naskah
Khotbah Jumat dalam Mencegah Penyebaran Covid-19 di Rembang

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AINI FITRIYAH, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 19202010011
Telah diujikan pada : Rabu, 18 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63d39ecc7e94f



Penguji II

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
SIGNED

Valid ID: 63d09680b269



Penguji III

Dr. Khadiq, S.Ag.,M.Hum
SIGNED

Valid ID: 63d36f40bd776



Yogyakarta, 18 Januari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63d39ecc785dd

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Ketua Program Studi Magister Komunikasi
dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Yogyakara.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah menerima dan mengadakan perbaikan sepenuhnya, maka saya berpendapat
bahwa tesis saudara:

Nama : Aini Fitriyah

NIM : 19202010011

Judul : **Dakwah Struktural Kemenag Rembang: Problematika
Penyeragaman Naskah Khotbah Jumat Dalam Mencegah
Penyebaran Covid-19 Di Rembang**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada ujian akhir tingkat Magister pada
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bersama ini saya
sampaikan naskah tesis tersebut, dengan harapan dapat diterima dan segera
dimunaqosyahkan.

Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing



Prof. Dr. Marhumah, M.Pd

ABSTRAK

Dakwah struktural yang dilakukan oleh lembaga negara seringkali mengalami banyak problematika. Bahkan ketika masih hendak diwacanakan atau sampai pada tahap implikasi di lapangan. Kemenanag Rembang sebagai perwakilan simbol negara hadir menjembatani, masyarakat Rembang di era pandemi, memberikan pendekatan keagamaan melalui dakwah struktural, dengan mengeluarkan produk buku khutbah Jumat. Namun, dalam pengadaan tersebut terdapat problematika penerimaan dari tataran masjid hingga masyarakat Rembang.

Penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi bagaimana landasan dasar lahirnya produk naskah khutbah yang dilihat dari nilai dakwah struktural dan nila dasar dari kebijakan publik yang dijalankan oleh kemenanag Rembang. Selain itu penelitian juga mengeksplorasi bentuk problem dari faktor personal dan situasional dakwah. Kelebihan penelitian ini adalah bagaimana produk yang dihasilkan dari dakwah struktural berupa naskah (Buku) khutbah Jumat digunakan sebagai upaya pencegahan Covid-19 di kabupaten Rembang. Penelitian merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus pada suatu kebijakan. Dalam teknik penelitian ini menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analis data yang digunakan analisis diskriptif.

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwasanya lahirnya produk buku khutbah jumat oleh kemenanag Rembang tidak lepas dari adanya kebijakan otonomi daerah kabupaten yang nampak pada nilai dasar dakwah struktural dan nilai dari kebijakan publik langkah tersebut disesuaikan pada kebudayaan dan latar belakang masyarakat yang lebih patuh dan percaya pada tokoh agama sekitar dan memanfaatkan dakwah konvensional yang masih bisa digunakan pada masa tanggap darurat Covid-19. Produk khutbah Jumat dari inisiasi para tokoh agama yang juga berkedudukan sebagai ketua Organisi Islam yang berpengaruh di Kabupaten Rembang seperti; NU, Muhammadiyah, DMI, dan MUI serta pemangku kebijakan lain, praktik dakwah struktural tersebut kemudian diatur oleh kasi Bimas Islam kemenanag Rembang sebagai pengatur jalannya kebijakan sampai kegiatan distribusi.

Bentuk problematika dakwah yang ditemui dari adanya implikasi program dakwah struktural ini adalah; program berhenti di tempat dan tidak diimplementasikan pada khutbah Jumat, selain itu program dianggap sebagai intervensi pada ritual keagamaan. Problem tersebut berasal dari faktor penerimaan personal dari kelemahan media dan metode khutbah sebagai implementasi program, gangguan integrasi pada faktor sosiopsikologis, penggunaan bahasa pada khutbah, kontradiktifnya pandangan pada covid-19, perbedaan pengalaman. Sedangkan penerimaan situasional dipengaruhi oleh aturan shof yang dibuat berjarak, dampak teknologi di masa pandemi, manajemen masjid, pendampingan program yang kurang maksimal, bentuk kepemimpinan masyarakat Rembang, waktu dan suasana.

Kata Kunci: *Dakwah struktural, Kemenanag Kabupaten, Problematisasi Dakwah*

ABSTRACT

Structural da'wah carried out by state institutions often experiences many problems. Even when it was still about to be discussed or reached the implied stage in the field. The Ministry of Religion of Rembang as a representative symbol of the state is present to bridge the gap, the people of Rembang in the pandemic era, provide a religious approach through structural preaching, by issuing a Friday sermon book product. However, in this procurement there is a problem of acceptance from the mosque level to the people of Rembang.

This study intends to explore how the basic foundation for the birth of sermon text products is seen from the structural da'wah values and the basic values of public policies carried out by the Ministry of Religion of Rembang. In addition, this research also explores the form of problems from personal and situational factors of da'wah. The advantage of this research is how the product resulting from structural preaching in the form of Friday sermon scripts (books) is used as an effort to prevent Covid-19 in Rembang district. Research is a type of qualitative research using case study research methods on a policy. In this research technique using several techniques such as observation, interviews, and documentation. While the data analyst used descriptive analysis.

From this research it can be seen that the birth of Friday sermons by the Ministry of Religion of Rembang cannot be separated from the existence of a district regional autonomy policy that appears in the basic values of structural da'wah and the value of public policy. utilizing conventional da'wah that can still be used during the Covid-19 emergency response. Friday sermon products initiated by religious leaders who also serve as chairmen of influential Islamic organizations in Rembang Regency, such as; NU, Muhammadiyah, DMI, and MUI as well as other policy makers, the practice of structural preaching is then regulated by the Islamic Community Guidance Section of the Ministry of Religion of Rembang as a regulator of the course of the policy to distribution activities.

The problematic forms of da'wah encountered from the implications of this structural da'wah program are; the program stops in place and is not implemented in Friday sermons, other than that the program is considered as an intervention in religious rituals. This problem stems from personal acceptance factors from the weaknesses of the media and preaching methods as program implementation, integration disorders in sociopsychological factors, use of language in sermons, contradictory views on Covid-19, differences in experience. Meanwhile, situational acceptance was influenced by shof rules that were made distanced, the impact of technology during the pandemic, mosque management, program assistance that was not optimal, the form of community leadership in Rembang, time and atmosphere.

Keywords: *Structural Da'wah, District Ministry of Religion, Da'wah Problems.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang digunakan dalam penyusunan skripsi iniberpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	ś	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Źal	Ź	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Sād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	z (dengan titik dibawah)
ع	‘Ayn	...‘...	koma terbalik
غ	Gayn	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-

م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Waw	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	...'...	Apostrof (tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	-

2. Vokal

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin
---	fathah	A
---	Kasrah	I
---	Dammah	U

Contoh:

كتب - kataba

يذهب yažhabu

سُئل su'ila

ذکر žukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
سَي	fathah ya	dan Ai	A dan i
سو	fathah wau	dan Au	A dan u

Contoh: كيف - kaifa هول - haul

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda Huruf latin

ـ ـ

ـ ـ

ـ ـ

4. Ta' Marbūtah

Transliterasinya untuk ta' Marbūtah ada dua:

a. Ta' Marbūtah hidup

Ta' Marbūtah yang hidup atau mendapat harkat fatḥah, kasrah, ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

Contoh: مدینۃ المنورہ Madīnatul Munawwarah

b. Ta' Marbūtah mati

Ta' Marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Contoh: طلحہ Talhah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūtah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh: روضۃ الجنۃ rauḍah al-jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: **رَبَّنَا** rabbanā **نَعْمَ** – nu’imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “اً”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: **الرَّجُل** – ar-rajul **السَّيِّدَة** – as-sayyidah

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh: **الْقَلْمَنْ** – al-qalamu **الْجَلَالُ** – al-jalālu

Jika diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung.

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak diawal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: **شَيْءٌ** syai’ **أَمْرَتْ** – umirtu

النَّوْءُ – an-nau’u **تَخْدُونَ** – ta’khudūn

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi’il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat

yang hilang, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

— وَانَّ اللَّهُ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn* atau *Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn*
— فَأَوْفُوا الْكِيلَ وَالْمِيزَانَ *Fa'aufū al-kaila wa al-mīzāna* atau *Fa'aufūl-kaila wal-mīzāna*

Catatan:

- 1) Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari dan permulaan kalimat. Bila nama dari itu didahului oleh kata sambung, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: — وَمَا مُحَمَّدُ إِلَّا رَسُولٌ *wa mā Muḥammadun illā rasūl*
— أَفَلَا يَدْبَرُنَّ الْقُرْآنَ *afalā yatadabbarūna al-qur'ān*

- 2) Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakt yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh: — نَصْرُ اللَّهِ وَفَتْحُ قُرْبَيْبٍ *naṣrūm minallāhi wa fatḥūn qarīb*
— اللَّهُ أَكْبَرُ *lillāhi al-amru jamī'an*
— اللَّهُ أَكْبَرُ *allāh akbar*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Illahi Rabbi, yang mana telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta ilmunya kepada setiap makhluk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam akan selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW, yang telah menuntun semua umat manusia menuju kesuksesan dan kebahagian dunia akhirat. Dengan segala usaha dan doa, akhirnya dengan limpahan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan berbagai hambatan dan kesulitan. Namun, banyak pengalaman yang penulis dapatkan dari kesulitan tersebut. *Alhamdulillah* segala ujian dan hambatan dapat terlewati berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ungkapan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag.,MA, rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Marhumah, M.Pd, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi sekaligus Pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan semangat kepada penulis.
3. Dr. Hamdan Daulay, M.SI, M.A, Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Dr. Khadiq, M.Hum. selaku Sekertaris Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus Pembimbing akademik atas doa, arahan, dan dukungannya kepada penulis.
4. Jajaran Dosen program studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan limpahan ilmu pengetahuan selama proses studi dan

membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan tesis ini.

5. Kementrian Agama Rembang khususnya pada kasi Bimbingan masyarakat Islam yang telah berkenan membantu penulis memberikan banyak sumber data dan informasi untuk memperkaya kepenulisan tesis ini
6. Para ketua organisasi Islam MUI Rembang, PD DMI, PC NU Rembang dan Lasem, PD Muhammadiyah, yang memberikan waktu dan pikirannya untuk memberikan banyak informasi dan data yang penulis perlukan.
7. Kantor Urusan Agama kecamatan Rembang, Pamotan, Kaliori khususnya para penyeluh agama di ketiga kantor KUA tersebut, yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
8. Pengurus Masjid, khotib dan masyarakat di kecamatan Rembang, kaliori, dan Pamotan yang berkenan membantu penulis dalam memberikan data dan informasi yang penulis butuhkan.
9. Kedua orang tua penulis Almarhum Bapak Zaenal Arifin S.Pd dan ibu Mafrudhoh atas do'a, semangat dan kasih sayang yang senantiasa diberikan.
10. Segenap keluarga besar Program Magister komunikasi dan Penyiaran Islam terkhusus untuk almamater tercinta angkatan 2019.
11. Semua pihak yang telah memotivasi dan membantu penyelesaian tesis ini Nurul Ara'af, Yosieana Duli, Alfiana Yuniar, Anja kusuma, Nida Ma'rufah, Labib

Mustofa, Fathur Rahman, serta beberapa pihak yang tidak dapat penulis jabarkan satu persatu.

Penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan tugas akhir ini. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun dibutuhkan untuk perbaikan tesis ini. Akhir kata penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat, terlebih pada penulis dan bagi pembaca.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada
Orang tua terkhusus almarhum bapak Zaenal Arifin dan ibu Mafrudhoh dan
adekku Atiq Udin Maulana

Teman-teman yang selalu memotivasiiku untuk kembali bangkit dari kesedihan

Almamater Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Komunikasi Penyiaran Islam



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	I
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	II
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	III
NOTA DINAS PEMBIMBING	IV
ABSTRAK	V
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	VII
KATA PENGANTAR	XII
HALAMAN PERSEMPAHAN	XV
HALAMAN MOTTO	XVIII
DAFTAR GAMBAR	XIX
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH	8
C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAAN	8
D. KAJIAN PUSTAKA	16
E. KERANGKA TEORITIS	10
1. Dakwah Struktural	10
2. Kebijakan Publik	16
3. Problematika Dakwah	26
4. Penerimaan Dakwah	28
F. KERANGKA BERFIKIR PENELITIAN	44
G. METODE PENELITIAN	45
1. Jenis Penelitian	45
2. Subjek dan Objek Penelitian	47
3. Sumber Data	48
4. Metode Pengumpulan Data	50
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	54

BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN REMBANG DAN KEBIJAKAN AGAMA KEMENAG REMBANG PADA PENYERAGAMAN NASKAH KHOTBAH JUMAT	56
A. PROFIL KABUPATEN REMBANG.....	56
1. Sejarah Kabupaten Rembang	56
2. Keadaan dan Kondisi Wilayah	57
3. Latar Sosial Budaya, Politik dan keagamaan	59
B. KEMENAG REMBANG.....	70
1. Profil dan Visi Misi Kemenag Rembang	70
2. Struktur Organisai	73
3. Kebijakan Agama Kemenag Rembang Pada Otonomi Daerah.....	75
4. Arah kebijakan Penyeragaman Naskah Khotbah Jumat.....	78
BAB III LANDASAN DASAR KEBIJAKAN PENYERAGAMAN NASKAH KHOTBAH JUMAT	81
A. Landasan Dasar Dakwah Struktural Penyeragaman Naskah Khotbah Jumat di Rembang	81
1. Nilai Agama	82
2. Manfaat Hendak Dicapai	94
3. Identifikasi Masalah Publik di Wilayah Kabupaten Rembang.....	100
4. Naskah khotbah Jumat Sebagai Produk Ikhtiar Pencegahan Covid-19	108
B. Landasan Dasar kebijakan Publik Penyeragaman Naskah Khotbah Jumat.....	110
BAB IV PROBLEMATIKA PENYERAGAMAN NASKAH KHOTBAH JUMAT KEMENAG REMBANG.....	128
A. PROBLEMATIKA DALAM PROGRAM	128
1. Bentuk Problematika Program	128
2. Faktor Problematika Penerimaan Penyeragaman Naskah Khotbah	139
BAB IV PENUTUP	175
A. Simpulan	175
B. Kritik dan Saran	177
DAFTAR PUSTAKA	179

HALAMAN MOTTO

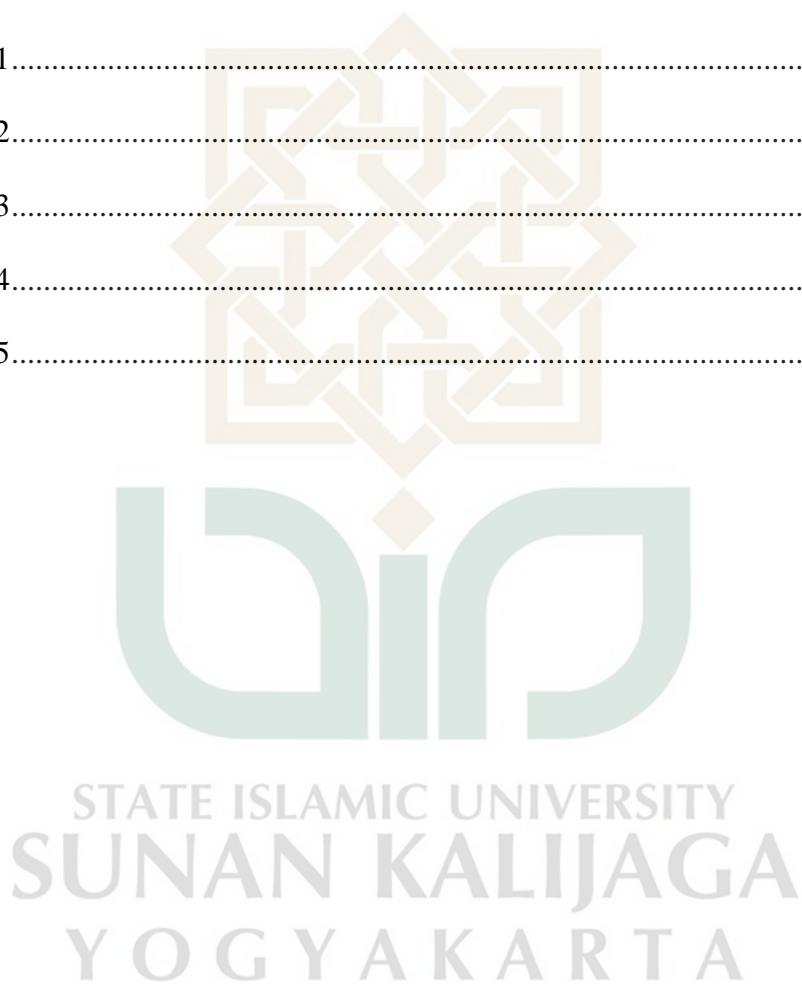
Tugas kita adalah menjadi bermanfaat, bukan membuat orang lain terkesan.

“Sabar bukan berarti pasif dan menunggu datangnya sebuah keajaiban. Akan tetapi, sabar adalah melakukan segala kemungkinan untuk mengubah situasi yang sedang menimpamu. Kemudian, serahkan sisanya pada Allah SWT.”



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	58
Gambar 2	102
Gambar 3	113
Gambar 4	133
Tabel 1	63
Tabel 2	65
Tabel 3	68
Tabel 4	74
Tabel 5	109



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Covid-19 resmi diumumkan di Indonesia sebagai virus berbahaya pada awal bulan Maret 2020. Sejak kemunculannya, covid-19 di Indonesia diprediksi akan berakhir pada Juni 2020 tetapi faktanya hingga Februari 2021, bahaya dan penularan covid-19 terus meningkat. Upaya-upaya pemerintah menangani laju penularan Covid masih gencar digarap, Pembatasan Wilayah Berskala Besar (PSBB) yang dilakukan beberapa kurun waktu, begitu juga dengan Peraturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan upaya meluaskan vaksinasi dari tingkat lansia hingga anak-anak saat ini masih terus-menerus dilakukan diberbagai daerah. Wajar apabila pemerintah pusat memberi kebebasan kepada pemerintah daerah untuk menerbitkan kebijakan tersendiri dalam menghadapi bahaya Covid-19 sebab pemerintah daerah dirasa lebih paham kondisi dan latar belakang terkait dengan keadaan wilayah daerah serta masyarakatnya.

Oleh karena itu, kebijakan daerah yang diambil masing-masing wilayah berbeda untuk menekan penyebaran Covid-19. Walaupun demikian, perbedaan tersebut tetap mempertimbangkan kehati-hatian guna menentukan langkah preventif yang kemudian diorbitkan menjadi suatu program ataupun kebijakan. Pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan semua institusi atau lembaga keagamaan diharapkan tetap menjaga sinergitas dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19. Apalagi informasi tentang covid-19 menyebar begitu

bebas, sehingga respon masyarakat tentang virus mematikan itu terjadi polaritas dan menjadikan informasi yang datang secara bersamaan menambah situasi semakin kompleks¹

Seiring dengan kepercayaan masyarakat yang mulai memudar pada upaya-upaya yang diorbitkan pemerintah pusat melalui skema peraturan yang disusun sedemikian rupa oleh pemerintah, ketidak-puasan publik lantaran angka positif covid-19 yang terus naik dan seringnya mengalami peningkatan. Imbasnya juga terlihat pada masyarakat Rembang yang masih tetap abai pada aturan-aturan yang ditetapkan pemerintah pusat. Ditambah dengan tragedi tertangkapnya kementerian sosial lantaran tersangkut tindakan korupsi bantuan sosial covid-19, simpang-siur program vaksinasi memicu problem tersendiri karena sejumlah kalangan menduga adanya agenda tersembunyi pihak pemerintah lewat praktik vaksinasi tersebut. Di sisi lain, masyarakat merasa sudah bosan dengan peraturan PSBB, apatis terhadap gerakan cuci tangan, bahkan sampai pada keputusan pemerintah memangkas jumlah cuti bersama pada tahun 2021, menutup tempat-tempat wisata, serta tempat hiburan tidak digubris.

Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Rembang memiliki cara tersendiri dalam menanggulangi penularan covid-19 ini. Data yang diterima oleh pihak Kemenag Rembang angka positif harian yang masuk dalam data RSUD

¹ Inilah yang yang mungkin dimaksud Wahyuni bahwa komunikasi menjadi satu proses spesifik yang terdiri dari beberapa bagian dari informasi, penyampaian masalah secara lebih terbuka pada publik dan diharapkan pesan bisa tersampaikan dan memahamkan masyarakat mengenai sebuah isu. Hermin Idah wahyuni, *Keruahan Komunikasi* (Jakarta:Pustaka Obor Indonesia,2020),15.

Rembang dari bulan Juni hingga Desember 2020 mencapai 11 orang. Berdasarkan data tersebut Kemenag Rembang mencoba untuk hadir dengan langkah-langkah komunikasi yang tidak monoton melihat marak dan rentannya masyarakat setempat terpapar covid-19. Langkah komunikasi yang dilakukan Kemenag Rembang tersebut sekaligus menjadi perwujudan dari sinergitas dengan pemerintah pusat, dan pemerintah daerah guna menekan peningkatan kasus positif di wilayah kabupaten Rembang.

Cara institusi keagamaan yakni Kemenag Rembang dengan menjadikan komunikasi melalui pendekatan agama sebagai dasar meminimalisir berbagai krisis komunikasi khususnya tentang bahaya, penyebaran, dan penularan covid-19 perlu mendapat sorotan, perhatian serta bersifat urgent untuk dikembangkan seperti peristiwa yang terjadi di salah satu wilayah kabupaten Rembang pada kasus pembuangan peti mati jenazah Covid-19 di pantai.² Membaca fenomena ini, Kemenag Rembang sebagai institusi keagamaan merasa memiliki tanggung jawab moral dan mencoba merespon lewat kebijakan pada ranah dakwah struktural. Guna menjadi juru penerang di tengah gelap penularan covid-19 dengan harapan Kemenag Rembang mampu berevolusi menciptakan fungsi-fungsi secara terderefansi melalui suatu kebijakan. Jalur formal yang digunakan sebagai pendekatan dalam berdakwah dalam struktur pemerintahan yang dapat ditempuh dengan jabatan ataupun kekuasaan ³

²Musyafa, “*Geger Jasad Pasien Covid-19 Diminta Paksa, Peti Jenazah Dibuang ke laut*”, dalam <https://www.google.com/amp/s/jateng.inews.id/>, diakses 22 Februari 2021.

³ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta:Amzah,2008),179.

Salah satu cara mentranformasikan dakwah struktural melalui suatu program/kebijakan dengan memahami isi dari pesan-pesan yang termaktub dalam Al-Quran. sebagai pedoman dasar bagi umat muslim yang di dalamnya tersirat tentang pengetahuan komunikasi termasuk juga mengenai komunikasi kesehatan. Komunikasi kesehatan merupakan salah satu tipe komunikasi yang berhubungan dengan kesehatan fisik, psikis, sosial dan spiritual yang ada pada individu, kelompok atau masyarakat.⁴ Seperti dialami masyarakat Kabupaten Rembang khususnya,Krisis informasi yang telah menimbulkan krisis kesehatan tentu membutuhkan informasi alternatif yang bersumber dari Islam, panduan psikis juga diperlukan untuk membenahi krisis spiritual pada masyarakat.

Masyarakat Rembang dengan mayoritas penduduk beragama Islam dan sebagai salah satu daerah di Jawa Tengah yang cukup banyak pesantren-pesantren dapat dikatakan perilaku masyarakatnya dipengaruhi oleh perilaku kiai dan tokoh masyarakat setempat. Dengan begitu, Kemenag Rembang berusaha menanggulangi penularan covid-19 dengan pendekatan agama yang diberikan oleh kiai atau tokoh agama setempat dengan penekanan pada proses bimbingan, pembinaan, pengarahan, dan kasih sayang dengan gaya kepemimpinan (*Leadership style*) yang bersifat kolektif atau kepemimpinan institusional.⁵

Berdasarkan kondisi lingkungan serta budaya masyarakat Rembang tersebut. Maka, Kemenag Rembang menginisiasi produk dengan

⁴Abdul Basit, *Komunikasi Kesehatan Dalam Perspektif Islam*(Yogyakarta: Lontar Media Tama,2018), 16.

⁵Babun Suharto, *Pondok Pesantren dn Perubahan Sosial*,(Yogyakarta:Pustaka Ilmu,2018), ix.

bekerjasama dengan para pemimpin seperti; Majelis Ulama Indonesia (MUI) Rembang, Dewan Masjid Indonesia (DMI) Rembang, Muhammadiyah Rembang, dan Nahdaltul Ulama Rembang (NU). Keterlibatan tersebut secara langsung menyangkut dimensi yang mengarah pada kebijakan tertentu dan tidak hanya diketahui sebagai tindakan yang dijalankan oleh lembaga pemerintahan, namun juga dipengaruhi oleh kelompok ataupun individu.⁶ Sebagai contoh daerah yang menerapkan penyeragaman naskah khutbah Jumat sebagai inisiasi dakwah struktural dalam pencegahan Covid-19 juga dilaksanakan seperti pada Kemenag di daerah Agam Padang Sumatra Barat yang menyampaikan naskah khutbah yang telah ditentukan dengan tema sosialisasi peraturan daerah pada pembiasaan kebiasaan baru dan mencegah penyebaran Covid-19,⁷ selain daerah tersebut ada pula di daerah Banda Aceh yang dipraktekkan melalui surat edaran nomer 451/01153 menganjurkan BKM (Badan Kemakmuran Masjid) di seluruh kota Banda Aceh meminta serentak khotib menyampaikan materi khutbah Jumat pada tanggal 25 September 2020 dengan naskah yang sudah disediakan⁸

Ormas-ormas besar yang berpengaruh seperti NU dan Muhammadiyah juga mengeluarkan beberapa kali naskah khutbah Jumat seputar Covid yang bisa diakses melalui laman resmi masing-masing Ormas tersebut. Nampak jelas disini perbedaan proses dan implementasi praktek di lapangan dengan langkah yang diambil oleh Kemenag Rembang mampu mendistribusikan buku khutbah

⁶ Nuryanti Mustari, *Pemahaman Kebijakan PublikFormulasi, Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*, (Yogyakarta:Leotikapri,2015)6.

⁷ Ramdhani, <https://amp.kompas.com/regional/read/2020/10/06/11520841/khotbah-jumat-seluruh-masjid-di-agam-bertemakan-sosialisasi-perda-akb> diakses 22 Juli 2021

⁸MC kota Banda Aceh, <https://infopublik.id/katagori/nusantara/483425/dsi-banda-aceh-khutbah-dengan-tema-ikhtiar-menanggulangi-covid-19-kepada-bkm> diakses 22 Juli 2021.

dan bersinegi dengan ketua Ormas untuk menyentuh segala kalangan dari tingkat kabupaten sampai desa-desa terpencil. Program Kemenag Rembang ini mendapat respon positif dari Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemanag RI) dan berharap langkah ini bisa diikuti oleh daerah-daerah lain yang memiliki latar belakang dan kondisi wilayah yang sama dengan kabupaten Rembang.

Tentunya kebijakan yang diambil kemenag Rembang ini merancang tahapan sebelum melakukan penyeragaman khutbah Jumat dengan beberapa landasan dasar nilai pada dakwah struktural untuk kemudian disosialisasikan dalam kaitan dengan teknik metodologis implementasi program pada kebijakan publik. Kemenag Rembang sebagai tangan kanan pemerintah pada tingkat kabupaten pada saat itu mengolakasikan nilai-nilai pada masyarakat Rembang. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Abraham, Harrold dan David bahwasanya suatu kebijakan diupayakan harus memiliki suatu tujuan, nilai dan praktik serta kebudayaan yang ada dalam masyarakat.⁹

Penyeragaman naskah khutbah Jumat ini memiliki peran aktor yang menginginkan para khotib dan tokoh masyarakat Rembang melaksanakannya. Sebagai dakwah struktural, wadah kekuasaan yang dituangkan pada kebijakan publik. Independensi kemenag Rembang yang bekerjasama dengan tokoh masyarakat mengakibatkan dominasi masyarakat muslim Rembang terfragmentasi dengan kesetiaan tokoh masyarakat/kiai lokal.¹⁰ Namun nilai

⁹ Nuryanti Mustari, *Pemahaman Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*, 11.

¹⁰ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (LkiS: Yogyakarta, 2003), V.

yang menjadi sumber dari kebiasaan lokal ataupun agama dari masyarakat yang berhubungan erat dengan kondisi nyata di lapangan berbeda. Dari sinilah mengapa sulit untuk mengeneralisasikan suatu nilai untuk seluruh wilayah apalagi pada tingkat kabupaten. Dengan demikian, secara subnasional terdapat persoalan dalam penyeragaman khutbah Jumat di wilayah kabupaten Rembang, diantaranya masih terdapat beberapa masjid yang tidak melaksanakan anjuran untuk menyampaikan produk tersebut pada sholat Jumat.

Dalam mewujudkan sholat Jumat tergolong sebagai ibadah *mahdho* diperlukan beberapa aspek keagamaan dari dogma, peribadatan, emosional, dan karakter konsekuensi beragama. Dalam ritual tersebut memiliki karakteristik khusus pada khutbahnya. Ketika seorang menerima pesan dakwah yang terdapat dalam materi khutbah dan dapat diimplikasikan sebagai amaliah agama dalam keseharian. Dibutuhkan adanya aktivitas pendakwah yang mampu mendorong sehingga amal-amal yang dikerjakan secara terarah dengan panduan ilmu dan agama Islam.¹¹ Pesan dakwah yang disampaikan tidak begitu saja dapat menaklukkan mad'u. Penaklukan dan kesiapan mad'u didorong oleh penggabungan faktor personal dan situasional. Faktor personal sebagai kebutuhan dasar serta menjadi atensi sesama individu termasuk pada mad'u. Sedangkan faktor situasional sebagai peluang dan ruang da'i untuk mengarahkan dan menduga perilaku mad'unya. Kedua faktor tersebut senantiasa berkaitan erat dalam menentukan keputusan dan perilaku mad'u.

¹¹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan, 1998)76.

Penyeragaman naskah khutbah Jumat yang dilakukan Kemenag Kabupaten Rembang sebagai langkah dakwah struktural menjawab tantangan penularan covid-19 ini cukup unik dan penulis memandang fenomena ini menarik untuk dikaji secara ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana dasar dakwah struktural yang dijalankan oleh kemenag Rembang sebagai lembaga pemerintah di tingkat kabupaten dan apa saja faktor yang melatarbelakangi adanya problem penerimaan produk naskah khutbah Jumat sebagai upaya menanggulangi Covid-19 di Kabupaten Rembang.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah penting yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana prinsip dasar yang menjadi latar belakang dakwah struktural kemenag Rembang dalam mencegah penyebaran Covid-19 di kabupaten Rembang ?
2. Bagaimana problematika penerimaan penyeragaman naskah khutbah Jumat sebagai dakwah struktural Kemenag Rembang dalam mencegah penyebaran Covid-19 di kabupaten Rembang ?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAAN

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi prinsip dasar yang menjadikan latar belakang lahirnya kebijakan, dari beberapa kualifikasi

yang dijadikan acuan untuk dapat menjalankan dakwah struktural melalui program pemerintah dalam penetapan kebijakan, dari dasar nilai dan tujuan dakwah, prinsip maslahat dan manfaat, identifikasi masalah publik di wilayah kabupaten Rembang, dan penyeragaman naskah khutbah Jumat sebagai wujud kebijakan Kemenag Rembang dalam mencegah penyebaran Covid-19. Serta dari sudut pandang kebijakan publik dari instrumen kebijakan dan dampak yang di prediksi. Dalam konteks penelitian ini diharapkan dapat.

2. Bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penyeragaman naskah sebagai upaya dakwah struktural kemenag Rembang menimbulkan problematika penerimaan dari faktor individu dan faktor sosial baik dalam implementasinya di lapangan yang dilihat dari penerimaan dari tataran level masjid dan masyarakat khususnya pada jamaah sholat Jumat.

Adapun kegunaan penelitian dalam riset ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi dan rujukan ilmiah Kemenag Rembang dalam pelaksanaan kebijakannya melalui dakwah struktural dalam mengevaluasi dan pelaksanakan produk khutbah Jumat. Dan diharapkan, kegunaan penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan kepada para peneliti yang memiliki minat yang di bidang kajian dakwah khususnya pada kegiatan khutbah yang disesuaikan dengan situasi dan lingkungan mad'unya. Dari segi kebijakan dapat memberikan masukan bagi kementerian agama dan ormas Islam di Indonesia dalam menyusun kebijakan mengenai penambahan literasi bagi para khotib khususnya dalam tingkat kedaerahan.

D. KERANGKA TEORITIS

1. Dakwah Struktural

Indonesia yang notabane merupakan salahsatu negara pemuluk agama Islam terbanyak di dunia,¹² tidak dipungkiri sistem peraturan ataupun perundang-undangan banyak terbentuk dari pemikiran-pemikiran nilai agama Islam. Setelah era reformasi banyak terlihat berbagai peraturan daerah yang berlandaskan hukum Islam.¹³ Dari yang pola pemerintahannya ke arah sentralistik bertranformasi ke desantralistik. Untuk itu spirit perubahan nilai-nilai agama dalam ruang publik patut dijaga lantaran diperhitungkan sebagai jalan dalam berdakwah. Pemerintah dianggap memiliki andil dalam menjalankan kepercayaan yang diberikan masyarakat atas kekuasannya untuk melakakukan perbaikan disegala aspek.

Dakwah sebagai upaya penghayatan dan perubahan pada nilai Islam di masyarakat setidaknya bisa dijalankan melalui 2 pendekatan pada dakwah kultural dan struktural.¹⁴ Jika melalui jalan kultural lebih pada cara-cara seperti Tamkin (pengembangan masyarakat), Irshad (bimbingan Konseling),Tabligh (pidato atau ceramah) sementara pada dakwah struktural diaplikasikan melalui dakwah tadbir (rekayasa sosial). Dakwah struktural sendiri nampak di akhir abad-20, adapun pelaksanaannya telah dipraktikkan sendiri oleh Nabi

¹² <https://dunia.tempo.co/read/1516427/10-negara-dengan-penduduk-muslim-terbanyak-di-dunia> diakses 13 februari 2021, pukul 12.00

¹³Imam Subkhan, *Hiruk pikuk wacana Pluralisme di Yogyakarta:City of Tolerance*,(Yogyakarya:Kanisius,2007) 63.

¹⁴ Tata Sukayat, *Internalisasi Nilai Islam Melalui Kebijakan Publik (Studi terhadap Dakwah struktural Program Bandung Agamis)* Jurnal Dakwah, UIN Sunan gunung Djati Bandung, Vol.XVI, No.1 Tahun 2015.

Muhammad yang dinilai lebih berhasil dakwahnya dengan pendekatan dakwah struktural di periode Madina daripada periode Makah.¹⁵ Argumentasi tersebut sesuai dengan pernyataan Harahap dimana, semua utusan Allah yang menggunakan dakwah struktural untuk mendekati kaumnya, dengan mendefinisikan dakwah struktural dipandangnya sebagai suatu pendekatan/metode dengan jalan berkedudukan sebagai kepala negara, raja ataupun pimpinan organisasi¹⁶

Abdullah dalam bukunya yang mengutip dari Ramli Ridwan menuturkan bahwasanya dakwah struktural merupakan kegiatan yang diimplikasikan oleh penguasa ataupun pemerintah sebagai sistem yang menjalankan guna memperbaiki tatanan masyarakat dengan pedoman menjauhi segala larangan dan berbuat kebaikan sesuai dengan ketetapan Allah SWT dan Rasulnya.¹⁷ Tidak jauh berbeda Tata Sukayat menjelaskan mengenai dakwah Struktural yang diartikan sebagai aktivitas yang dilaksanakan oleh berbagai perangkat lembaga negara guna membentuk tatanan masyarakat berdasarkan ajaran agama.¹⁸ Lebih ringkas lagi Basit menuturkan dakwah struktural merupakan aktivitas dan strategi dakwah yang dijalankan melalui jalur kekuasaan.¹⁹ Dalam ihyā' pembahasan tentang dakwah dengan kekuasaan ini juga

¹⁵ Nur Fatimah, *Dakwah Struktural Abdurrahman Wahid periode 1999-2001*, Tesis Program Magister Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo,2020) 5.

¹⁶ Harahap, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*,(Yogyakarta: Tiara Wacana,1999), 127

¹⁷ Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural: Telaah Pemikiran dan Perjuangan dakwah Hamka dan M.Natsir*, (Bandung:Citapustaka Media Perintis,2012), 34.

¹⁸ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi' Asyarah*,(Bandung:Simbiosa Rekatama Media,2015) ,112.

¹⁹ Abdul Basit, *Filsafat dakwah*,(Jakarta: Rajawali Pers,2013),175.

disinggung oleh Imam Al-ghozali, dimana kekuasaan dan agama diibaratkan sebagai saudara kembar. Agama menjadi dasar pokok dan kekuasaan menjadi penjaganya. Hal itu bertujuan agar peraturan dalam kehidupan masyarakat tegak dan tidak kacau. Seperti halnya sebuah bangunan tanpa pondasi akan mudah hancur. Pondasi dalam hal ini adalah sebuah peraturan dan bangunan adalah para pemangku kebijakannya.²⁰ Dalam term diatas sangatlah benar jika dakwah Struktural harus di awali dengan dialog dan simbiosisme antar keterkaitan negara dan agama, pemerintah sebagai perwakilan negara digunakan sebagai wadah dalam pelaksanaannya.

Sebagai implikasi dalam hal di atas rancangan kekuasaan dari Miriam Budiardjo yang dijabarkan melalui kapasitas individu atau kelompok untuk mendorong pada perubahan tingkah laku individu ataupun kelompok lain sesuai dengan kemauan dari pelaku. Penjabaran tersebut sesuai dengan tujuan dakwah untuk mempengaruhi tindakan, pemikiran seseorang atau kelompok ke arah ajaran agama Islam. Agama sebagai dorongan untuk menjadi tindakan sosial tidak bisa dipisahkan dengan problematis karena perbedaan pendapat agama digunakan sebagai penghayatan ataupun digunakan sebagai pemahaman oleh setiap individu ataupun kelompok. Problem tersebut seringkali mengarah ke arah pemberian dan sikap fatalistik untuk menjadi tidak toleran. Guna menghindari hal tersebut, cara yang ditempuh untuk menginterpretasikan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para aktor tindakan sosial guna mengungkap tujuan atau

²⁰ Al-ghozali, *Ihya 'Ulumuddin Jilid I*, (Beirut-Libanon: Darul kitab,tt), 389.

motifnya sebagai makhluk religius untuk lebih menghargai dan memberikan alasan kuat mengapa aktor tindakan sosial melakukanya.

Representasi tindakan para aktor dan berhubungannya dengan akibat dan alasan dari tindakan yang diambil aktor. Para aktor mempunyai tujuan ataupn kebutuhan tertentu, serta memanfaatkan norma dan nilai budaya dalam lingkungan masyarakat yang mempengaruhi aspek lain. Pengaruh tersebut seperti pada aspek sosial, psikologis dan biologis. Agama yang memberikan peran dalam kehidupan bermasyarakat modern dan tradisional yang dibedakan pada sifat alamiahnya untuk mengekspresikan kesakralan kebutuhannya. Bagi masyarakat modern kesakralan tersebut lebih diekspresikan melalui batin, spiritual yang bisa ditempuh dengan cara uzlah. Sementara itu, dalam pencetusan kebijakan publik pada fase awal dilakukan proses perubahan. Untuk berhasil, diperlukan beberapa persyaratan disamping untuk menggerakkan, menertibkan dan juga untuk ketentraman bersama, ataupun meninjau peran serta publik dalam menguraikan apa yang dianggap penting dipraktekkan untuk aktivitas mereka sendiri.

Upaya perubahan di atas membuat Matriks Maaaland mencetuskan teori ambiguitas konflik yang dipakai untuk menganalisis perbedaan internalisasi dan transformasi model integralistik, sekularistik dan simbiotik.²¹ Model tersebut merupakan tranformasi pada nilai-nilai agama lewat kebijakan

²¹ Tata Sukayat, *Internalisasi Nilai Islam Melalui Kebijakan Publik (Studi terhadap Dakwah struktural Program Bandung Agamis)* Jurnal Dakwah, UIN Sunan gunung Djati Bandung, Vol.XVI, No.1 Tahun 2015.

publik yang dicetuskan. *Pertama* bentuk agama yang sekuleristik bentuk ini dinilai lebih rendah tingkat ambiguitas dan konfliknya, sedikit merubah nilai agama pada kebijakan, nilai agama nantinya akan terlihat sebagai bagian dari kebiasaan birokrasi akademis. Meski demikian kekuranganya ada pada daya gerak transformasi pada masyarakat karena khalayak beranggapan peraturan yang dibuat tidak ada hubungannya dengan pendalamannya agama.

Kedua bentuk agama integralistik tingkat ambiguitas beserta konfliknya lebih tinggi dibanding bentuk sebelumnya, bentuk ini merubah dbersamai dengan cara politis. Seringnya memunculkan perpecahan pada ranah masyarakat sehingga muatan nilai agama menghasilkan akar pertikaian atau kondisi tersebut dapat mempermudah menjebak dalam keadaan labelisasi.

Ketiga bentuk simbiotik akan berubah secara simbolik dan menejerial. Secara simbolik masyarakat pada ranah publik akan merasa terwakilkan modal sosialnya sebagai bagian dari kebijakan, untuk selanjutnya dirubah lagi sebagai kebijakan di ranah menejerial. Bentuk ini dinilai lebih terjaga dari ambiguitas dan konflik yang rendah, sekaligus mampu secara langsung mampu membuat masyarakat melaksanakan aksi transformasi pada ruang publik.

Dalam mencapai keberhasilannya dakwah struktural bisa diawali oleh penentuan pemimpin yang tepat baik dari perilaku maupun pemikiran yang berlandaskan dengan nilai-nilai agama dan masyarakat. Hal tersebut dilakukan bukan karena alasan lain, dai sebagai komunikator membidik orang-orang yang dihormati dan berpengaruh di masyarakatnya. Harapannya orang disekitar atau para jamaahnya bisa mengikuti dan menerima pesan dakwah yang disampaikan.

Ada beberapa kualifikasi yang dijadikan acuan pemangku kebijakan untuk dapat menjalankan dakwah struktural melalui program pemerintah diantaranya ²²

- a. Nilai-nilai yang berlandaskan keagamaan terwujud dalam nilai yang nyata dan universal (global).
- b. Aspek maslahat dan manfaat secara global menjadi pokok utama dalam penanaman suatu nilai.
- c. Permasalahan yang muncul di wilayah ruang publik dijadikan acuan untuk bisa dihayati ataupun ditanamkan pada nilai yang akan ditentukan. Selanjutnya untuk bisa diterima oleh masyarakat luas diperlukan pengemasan nilai sesuai dengan ukuran penerimaan khalayak.
- d. Nilai agama dapat dirumuskan sebagai wujud dari aktivitas, alat, dan tujuan yang pasti dan bersifat global sehingga dapat diterapkan pada program pemerintah.

Sedangkan dalam penelitiannya di lapangan dakwah struktural yang diperaktekan melalui kebijakan pada kota Bandung yang diberi nama “Bandung Agamis” dalam penelitian Sukayat, dirinya menambahkan starategi penting yang tidak dijelaskan pada poin-poin di atas yaitu diperlukannya sinergisitas antara tokoh agama dengan penyelenggara negara pada pihak legislatif dan eksekutif agar kebijakan publik yang ada berumber pada modal sosial dari nilai-

²² Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi' Asyarah*, 150.

nilai agama.²³ Penggunaan dakwah struktural ini terbilang lebih menjamah seluruh lapisan masyarakat yang lebih condong pada masyarakat yang memiliki ciri dan lingkungan dengan masyarakat yang beragam. strategi dalam dakwah ini lebih mengutamakan pada pendekatan politik, melalui jaringan birokrasi lembaga perwakilan negara seperti pada bidang eksekutif berkontribusi untuk menjalankan pemerintahan yang berpatokan pada produk hukum yang akan menjamin kehidupan yang bernilai Islam, ataupun legislatif berkedudukan sebagai pembuat undang-undang.

Guna mendapatkan capaian dakwah yang maksimal tentunya membutuhkan perencanaan yang matang karena dakwah dianggap sebagai kegiatan yang bersifat khusus dan lebih menekankan pada aspek praktisnya. Perencanaan yaitu membentuk penataan kegiatan yang terhubung sedemikian rupa yang diupayakan kegiatan tersebut dapat membidik sasaran dakwah seefektif mungkin.²⁴ Perencanaan dakwah sendiri dapat diartikan sebagai salah satu komponen dari objek dakwah yang dilaksanakan oleh orang-orang yang juga mengerjakan kegiatan dari fungsi dakwah dalam skala besar ataupun bersifat spesifik, yang umumnya dikerjakan secara kolektif dari lembaga teretentu.

E. KAJIAN PUSTAKA

Ada banyak penelitian ilmiah tentang komunikasi Kemenag, begitu juga penelitian ilmiah tentang khutbah Jumat lebih-lebih riset tentang

²³ Tata Sukayat, *Internalisasi Nilai Islam Melalui Kebijakan Publik (Studi terhadap Dakwah struktural Program Bandung Agamis)*, 95.

²⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah, Episod Kehidupan M.Natsir dan Azhar Basyir* (Sipress: Yogyakarta,1996), 222.

pencegahan penularan bahaya Covid-19. Salah satunya dari penelitian ilmiah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Robi Sugara dan Maria Ulfa, *Implementasi Kebijakan Publik dalam Penanganan covid-19 melalui Pendekatan keagamaan*. Artikel ini menjelaskan upaya Bimbingan masyarakat Islam kemenag diberbagai wilayah di Indonesia melalui penyuluhan agama PNS dan non PNS yang diimplikasikan melalui pengunggahan video yang bertemakan penanganan Covid-19 pada platform Youtube, video yang diteliti dibatasi pada kurun waktu antara April 2020 hingga Maret 2021 dengan jumlah total 48 video, tersebar pada 455 daerah diberbagai wilayah di Indonesia dengan rincian 4 video dari wilayah kota surakarta dan selebihnya diambil dari kota-kota lain. Analisis oleh peneliti dilakukan melalui sudut pandang penerapan kebijakan publik dengan metode induktif, penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif-analitis. Penyuluhan sebagai aktor yang mempunyai andil dalam menjalankan kebijakan pemerintah menyukseskan kegiatan 5M dan semua aktivitas keagaman di masa pandemi. Video yang dianalisis kemudian dikelompokkan dalam 3 jenis yang menjelaskan beberapa kegiatan penyuluhan agama Islam baik secara daring ataupun luring.²⁵ Perbedaan yang penulis ambil ada pada objek penelitian dalam artikel ini lebih fokus pada analisis pada isi video YouTube dari Penyuluhan di berbagai daerah di Indonesia. Sedangkan persamaan dalam penelitian yang penulis ambil adalah upaya yang di

²⁵Robi Sugara dan Maria Ulfa, *Implementasi Kebijakan Publik dalam Penanganan Covid-19 melalui Pendekatan Agama*, Jurnal Biman Islam Vol 14 NO.1, 5 Juli 2021.

lakukan untuk mencegah penyebaran Covid-19 melalui suatu kebijakan atau jabatan.

2. Awaludin Pimay dan Agus Riyadi, *Abdurrahman Wahid Structural Da'wah Activities*.²⁶ Penelitian ini bertujuan melihat apa yang dilakukan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam mewujudkan dakwah strukturalnya. Objek kajian difokuskan pada kebijakan dakwah di tahun 1999-2001 dimana pada tahun tersebut beliau memiliki jabatan dan kekuasaan sebagai kepala negara di Indonesia. Penelitian ini bersifat kualitatif kasuistik karena proses kajian nya sudah terlewat, maka metode yang digunakan dengan metode sejarah. Teknik pengumpulan datanya melalui dokumentasi produk hukum yang dikumpulkan dari situs resmi pemerintah antara lain membuat kebijakan dakwah. Salah satu bentuk kebijakan dakwah Gus Dur adalah peraturan perundang-undangan yang berbentuk undang-undang, peraturan pemerintah bukan undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan presiden, dan instruksi presiden. Bentuk kebijakan tersebut sekaligus menjadi perbedaan yang penulis ambil yang mengambil objek pada program Kemenag Rembang dan lembaga yang terkait dalam kebijakan penyeragaman naskah Jumat sebagai penanggulangan penyebaran Covid-19 di kabupaten Rembang.

²⁶ Awaludin Pimay dan Agus Riyadi, *Abdurrahman Wahid Structural Da'wah Activities*, Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, Volume 15 Nomor 2 (2021) 257-278.

3. M.Iqbal Dewantara dan Sayyid Ali Zainal Abidin B.T, *Dakwah Struktural Habib Ali Alwi bin Thohir sebagai wakil rakyat pada parlemen pemerintahan*.²⁷ Penelitian ini bertujuan melihat dakwah struktural yang dijalankan dari dua lembaga yang berbeda yang dipraktekkan oleh seorang tokoh agama Habib Ali bin Alwi bin Husein Bin Tohir yang juga mempunyai kedudukan sebagai seorang anggota dewan di tingkat daerah (DPD). Hal tersebut yang menjadi kesamaan dalam penelitian yang penulis ambil dimana profesi dan kedudukan dijadikan sebagai sarana untuk mentransferkan nilai agama. Artikel ini menggunakan penelitian diskriptif kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini adalah objek kajian dan situasi dimana penulis mengambil kebijakan yang diinisiasi oleh Kemenag Rembang dan lembaga terkait yang dikeluarkan pada masa pandemi Covid-19, selain penggunaan teori yang diambil dalam penelitian ini menggunakan teori dramaturgi oleh Erving Goffman untuk memaikan perannya di posisi struktural tokoh politik sedangkan penulis pada problematika penerimaan dakwah yang dilihat dari faktor personal dan situasional.

4. Lukman Abd Mutalib dkk, *The Role Ulil Amri and Religious Authorities in Determining Policies Related to the Syariah Rulings in Malaysia: A Study on the Covid-19 Pandemic*, Fakulti Pengajian Kontemporer Islam, Universiti Sultan Zainal Abidin dan Fakulti Syariah dan Undang-undang,

²⁷ .Iqbal Dewantara dan Sayyid Ali Zainal Abidin B.T, *Dakwah Struktural Habib Ali Alwi bin Thohir sebagai wakil rakyat pada parlemen pemerintahan*.

Universiti Sains Islam Malaysia, Kuala Nerus, Terengganu.²⁸ Artikel ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode dokumenter yang digunakan untuk memeriksa atau mengevaluasi dokumen publik dan pribadi. Sedangkan dokumen kunci yang digunakan adalah Al-Quran, Al-Hadist Shihih Bukhari, Shohih Muslim dan beberapa kitab tafsir. dan dianalisis menggunakan analisis isi. Mengidentifikasi tanggung jawab, peran, ruang lingkup dan penanganan serta pengelolaan pada perumusan kebijakan Ulil Amri yang terkait kebijakan publik yang berhubungan dengan agama Islam di Malaysia. Penentuan kebijakan Publik yang berhubungan dengan keislaman di Malaysia dinamakan HM DYMM YDPA dan sultan, Majelis Agama Islam Negara, dan Dewan Agama Islam Negara. Mereka bersinergi untuk menetapkan kebijakan bersama yang sejalan dengan praktik Syura, yang masing-masing dari mereka memiliki peran yaitu mengatur penyelenggaraan semua urusan dan kemakmuran masyarakat sesuai dengan konsep menjaga kemakmuran dan menghindari malapetaka. Perbedaan pada artikel ini dengan penulis adalah subjek pemerintahan Malaysia yang bertanggung jawab pada pembuatan kebijakan agama yang diungkap dari dan objek penelitian. Perbedaan penelitian ada pada metode yang digunakan dokumenter sedangkan penelitian yang penulis ambil dengan menggunakan studi kasus pada penyeragaman naskah

²⁸ Lukman Abd Mutualib dkk, *The Role Ulil Amri and Religious Authorities in Determining Policies Related to the Syariah Rulings in Malaysia: A Study on the Covid-19 Pandemic*, Fakulti Pengajian Kontemporer Islam, Universiti Sultan Zainal Abidin dan Fakulti Syariah dan Undang-undang, Universiti Sains Islam Malaysia, Kuala Nerus, Terengganu, jurnal Psychology and Education 58(1) 18 Oktober 2021.

khotbah sebagai Jumat Kemenag Rembang. Sedangkan persamaan artikel ini dengan penelitian penulis dakwah struktural yang diimplementasikan dalam suatu kebijakan ataupun program yang dilakukan oleh pemerintah untuk digunakan sebagai upaya pencegahan penyebaran Covid-19.

5. Muhamad Agus Mushodiq, Ali Imron, *Peran Majelis Ulama Indonesia Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19; Tinjauan Tindakan Sosial dan Dominasi Kekuasaan Max Weber.*²⁹ Karya ilmiah ini membahas motif MUI sebagai organisasi keagamaan yang berpengaruh di Indonesia Sumber data primer yang digunakan adalah fatwa MUI yang tertera pada Nomer 14 tahun 2020 yang mengatur masyarakat Indonesia dalam ranah ritual keagaamaan pada masa pandemi. Motif dominan dikeluarkannya fatwa tersebut kemudian dianalisis sebagai berikut: *instrumentally rational* pelaksanaan ibadah yang tepat untuk dilaksanakan pada masa pandemi yang diupayakan mampu memutus penyebaran Covid-19 dimasa pandemi, *value rational* bersumber dari nilai-nilai Alquran, Hadis, dan kaidah *Fikih dan tradisional* dengan mempertimbangkan langkah yang diambil para sahabat Nabi ketika menghadapi kondisi wabah. Sedangkan otoritas keberadaan MUI sebagai lembaga agama yang kharismatik dinaungi banyak tokoh agama di dalamnya, selain untuk memutuskan halal dan haram MUI dirasa memiliki peran yang sangat penting untuk menggerakkan masyarakat untuk lebih patuh dalam pencegahan penyebaran Covid-19. Dalam penelitian ini

²⁹Muhammad Agus Mushodiq, Ali Imron, *Peran Majelis Ulama Indoneisa Dalam Mitigasi Pandemi Covid 19; Tinjauan Tindakan Sosial Dan Dominasi Kekuasaan Max Weber*, artikel (Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i, Vol. 7 No.5,2020) 455-470.

penulis memfokuskan pada fatwa MUI yang mebatasi ranah ritual keagamaan pada masa pandemi. Dalam artikel ini penulis tidak menjelaskan solusi untuk mendekati tokoh agama yang masih bersikap teodisi, fatalistik dan determinan dalam menyikapi keberagamaan dalam masa pandemi. Persamaan dalam penelitian ini kebijakan dan fatwa yang ditetapkan melalui kekuasaan untuk mencegah penyebaran covid-19.

6. Danijel S. Pavlovic, *Covid-19 and Social Distancing implication for Religious Active and Travel: The case of the Serbian Orthodox Church*³⁰ Volume 8,(vii) 2020 The Impact of Covid on Religius Tourism and Pilgrims, Singidunum University, Belgrade, Serbia. Artikel ini membahas mengenai dampak dan respon mengenai kebijakan Social Distancing yang lebih terfokus pada sudut pandang agama dan implikasinya pada kegiatan dan ziarah keagamaan di gereja. Kemudian tulisan ini juga menjelaskan faktor-faktor yang menjadikan dikeluarkannya kebijakan Gereja akibat pengaruh dari *social discstancing* dilihat dari paradigma dan pengumuman resmi yang dikeluarkan oleh komunitas keagaamaan dari Gereja Ortodoks Serbia. Keputusan tersebut dianggap disalah artikan sebagai bentuk perlawanan dari tindakan yang kontra dengan kebijakan pandemi. Selain itu kegiatan seperti wisata religi (ziarah) menjadi salah satu maslah besar yang dialami masyarakat beragama dan berimbas juga pada prkatik keagamaan karena terintegrasi mengumpulkan massa yang banyak di suatu lokasi.

³⁰ Danijel S. Pavlovic, *Covid-19 and Social Distancing implication for Religious Active and Travel: The case of the Serbian Orthodox Church* The Impact of Covid on Religius Tourism and Pilgrims, Singidunum University, Belgrade, Serbia. Volume 8,(vii) 2020.

Dalam tulisannya penulis memberikan beberapa ulasan yang integratif mengenai respon kelompok beragama dalam menghadapi dampak Covid-19. Dari uraian tersebut dapat dilihat berbagai repon diberlakukannya kebijakan, ada yang mendukung kebijakan pemerintah dengan memberikan nasehat dan informasi pada jamaatnya melalui layanan liturgi illlahi dan menolak kebijakan tersebut dimana kebijakan yang ada dianggap sebagai bentuk pengucilan dari ritual dan aktivitas keberagamaan yang terangkum dalam pandangan Gereja Ortodoks serbia mengenai gangguan ibadat suci dan perjamuan Kudus. Perbedaan dalam penelitian yang diambil penulis adalah objek dan subjek penelitian yang berbeda artikel ini lebih membahas pada kebijakan yang keluar dari kebijakan Gereja Ortodoks sebagai imbas dari Covid-19. Sedangkan penulis pada kebijakan naskah khutbah Jumat selain itu tidak dijelaskan pemecahan masalah untuk menengahi kelompok pro dan kontra pada imbas kebijakan pembatasan berskala besar di Serbia.

Adapun nilai tawar atau pembeda dalam penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian ini lebih fokus pada prinsip dasar yang menjadi alasan mekanisme kebijakan kemenag Rembang melalui dakwah struktural yang diimplikasikan pada kebijakan atau program penyeragaman naskah khutbah Jumat. Terdiri dari beberapa beberapa kualifikasi yang dijadikan acuan untuk dapat menjalankan dakwah struktural melalui program kebijakan. Selain itu, penulis juga akan membahas problematika pada faktor-faktor penerimaan personal dan situasional dari tokoh masyarakat/ kiai yang bertindak sebagai

khotib yang melaksanakan praktik kebijakan dalam penyampaian khutbah Jumat dan masyarakat sebagai mad'u sholat Jumat.

2. Kebijakan Publik

Dewasa ini, kebijakan publik menjadi wujud intervensi pemerintah menyelesaikan problem penting yang terdapat pada suatu wilayah ataupun daerah dalam beragam aspek kehidupan. Seperti halnya pada permasalahan pandemi diperlukan upaya mitigasi dan pencegahan dibutuhkan suatu program ataupun kebijakan yang dikeluarkan pemerintah yang tepat. Kebijakan sendiri merupakan suatu ketetapan politis yang diterima dan dilaksanakan oleh pelaksana negara untuk menyelesaikan suatu problem publik. Namun, dalam penetapan suatu kebijakan perlu menimbang berbagai faktor dan memikirkan berbagai resiko yang akan muncul nantinya.

Resiko juga sangat bergantung pada keterlibatan pemangku kepentingan dan masyarakat sebagai penilai akhir dari ketetapan kebijakan, hingga pada tingkat pemerintah sebagai intansi pembentuk kebijakan. Rian Nugrogo menyebutkan kebijakan merupakan ketetapan yang dibentuk dan dipersiapkan oleh lembaga negara, sebagai skema dalam mewujudkan tujuan suatu negara³¹ Sedangkan Anderson melihatnya dari arah tindakan yang memiliki tujuan yang ditetapkan oleh seorang aktor ataupun sejumlah pemangku kebijakan dalam memecahkan problem.³² Definisi tersebut dianggap sesuai oleh Budi Winarno yang juga menyampaikan pandangannya mengenai konsep

³¹ Riant Nugroho, *Public Policy* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009) 93-101.

³² James Anderson, *Public Policy Making* (New York: Reinhart and Winston, 1970) 3-4.

kebijakan terdefinisi pada apa yang harus dilaksanakan dan bukan berhenti pada apa yang diusulkan.³³ Pendapat tersebut secara langsung memberikan perbedaan dari ketetapan yang diambil berdasarkan pilihan dari berbagai opsi yang ada.

Berbagai pandangan terkait dengan pengertian pada kebijakan publik yang menyangkut beberapa hal, merupakan tujuan yang harus dikelola dan dipenuhi yang ditempuh secara efektif. Lantaran tuntutan diajukan oleh aktor tidak semuanya diwujudkan dalam sistem politik.³⁴ Upaya mengambil sebuah langkah untuk menyelesaikan sebuah permasalahan pemerintah dalam pengambilan sebuah kebijakan, ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan. Namun, pemerintah juga memiliki kekuasaan untuk tetap mengabaikan suatu permasalahan karena adanya faktor-faktor penting. Dari pengertian kebijakan publik yang telah dipaparkan diatas dapat diambil kesimpulan, ada empat elemen dasar dalam suatu kebijakan publik yang nantinya akan menjadi sebuah patokan dalam menerapkan bentuk kebijakan yang akan dipraktekkan diantanya adalah:³⁵

- a. Masukan (*Input*) merupakan segala sesuatu yang mengubah kebijakan publik dalam hal ini bisa berkaitan dengan aktor atau SDM, pengetahuan ataupun teknologi, informasi dan nilai nilai yang berjalan di lingkungan masyarakat.

³³ Budi winarno, *Kebijakan Publik Teori dan proses* (Jakarta:PT Buku Kita,2008),16.

³⁴ Samudra Wibawa, *Evaluasi Kebijakan Publik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1994),14.

³⁵ Nuryanti Mustari, *Pemahaman kebijakan Publik Formulasi, Implementasi dan Evaluassi kebijakan Publik* (Yogyakarta:LeutikaPrio,2015),13-24.

- b. Tujuan (*Goals*), sasaran dari suatu kebijakan yang hendak dicapai oleh pemangku kebijakan.
- c. Perangkat (*instrumen*), peralatan yang diperlukan dalam menjalankan suatu kebijakan.
- d. Dampak. Hasil yang diperoleh dari suatu kebijakan baik itu yang diinginkan ataupun tidak diinginkan.

Sedangkan dalam implementasinya kolaborasi dakwah struktural dengan kebijakan publik membutuhkan beberapa tahapan. Analisis dari tahapan dasar kebijakan tersebut dapat memproduksi informasi ataupun pertimbangan terhadap kebijakan yang diambil dari masalah, masa depan, aksi, hasil dan kinerja kebijakan. Dari produksi dan pertimbangan yang didapatkan sangat diperlukanya faktor penggunaan komunikasi antar organisasi dan kegiatan pelaksanaanya karena ia menjadi salah satu faktor penting penentu keberhasilan pelaksanaan sebuah kebijakan.³⁶ Begitu juga dalam merencanakan implementasi strategi dakwah pada suatu pesan yang terbungkus dalam suatu kebijakan.

3. Problematika Dakwah

Dalam mencermati probelmatika dakwah diupayakan adanya usaha intensif untuk menelaah dan merespon berbagai gejala aktual yang akan dan telah berlangsung. Menyinggung pernyataan tersebut para pelaku dakwah juga banyak mempertimbangkan respon agama, bagaimana seharusnya dakwah yang baik dimasa tanggap bencana. Dengan memikirkan solusi tersebut problem

³⁶ Leo Agustino, *Dasar-dasar Kebijakan Publik* (Bandung:Alfabeta,2006),142.

keagamaan yang berhubungan dengan realitas objektif keumatan dapat didekati dan direkonstruksi sesuai dengan tatanan Islam yang diinginkan.³⁷ Pada masa tanggap darurat pandemi Covid-19, tentunya banyak perbaikan dan pembaruan bagaimana semestinya da'i ataupun lembaga dakwah mengimplementasikan kinerja dakwahnya. Problematika tersebut dapat mempengaruhi penerimaan dakwah.

Problematika dakwah sendiri menurut Munir Amin, dibagi menjadi dua klasifikasi. *Pertama* Ranah internal, *Kedua* Eksaternal. Bagian *Pertama* ranah internal problematika berhubungan langsung dengan pendakwah dan lembaga dakwah sebagai wadah dakwah yang menaunginya.³⁸ Seperti keterbatasan konsep sebagai isi dakwah yang dilaksanakan para da'i, penggunaan metode serta kualitas pendakwah. Sedangkan bagian lain dari klasifikasi internal berkaitan erat dengan lembaga dakwah yang menaunginya, seperti lembaga yang kurang profesional dan menejamen dakwah yang kurang tertata, Sedangkan *Kedua* Problematika ranah eksternal adalah permasalahan dan gangguan dakwah yang didapatkan dari luar. Kondisi tersebut didapatkan dari struktur politik dalam negeri maupun luar negeri yang menemui interdepensi suatu sistem.³⁹ Perubahan sosial yang didalangi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Kolonialisme barat, kegiatan pemurtatan oleh misionaris, serangan secara

³⁷ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah,2008) 152

³⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009) 306.

³⁹ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah,2008)

terselubung dengan pemikiran yang merusak generasi muda Islam (penyerangan pemikiran).⁴⁰

4. Penerimaan Dakwah

Penerima dakwah menjadi sebuah elemen yang paling fundamental dalam sebuah proses penerimaan pesan dakwah. Jika saja pesan tidak mampu diterima oleh mad'u. Andaikata pesan tidak mampu diterima oleh mad'u, maka akan mendatangkan beberapa problem yang acapkali mengharuskan suatu perubahan baik dalam sumber ataupun pesan.⁴¹ Manusia sebagai mad'u tanpa disadari seringkali tidak berpikir logis dan mudah terpengaruh dengan terpaan stimuli.⁴² Dengan keahlian fisik dan juga mental yang beragam, diharapkan dapat melindungi dan mengembangkan potensi dirinya untuk mengarah pada kehidupan yang lebih terjamin (bertaqwa).⁴³

Keahlian tersebut terkadang disalah gunakan pendakwah hanya sebatas menggugurkan tugas dakwahnya tanpa melihat lebih jauh situasi dan kondisi psikologis sasaran dakwah. Oleh karenanya aktivitas seorang da'i diupayakan tetap berusaha untuk tetap bekerja keras memperhatikan objek dan sasaran dakwah. Hal tersebut diharapkan dapat menciptakan keniscayaan manusia untuk mencapai kedudukan yang lebih mulia. Dalam proses percayaan tersebut seringkali mengalami kegagalan yang dapat mempengaruhi tujuan dakwah. Kegagalan tersebut disebabkan karena da'i tidak dapat menghadapi dan

⁴⁰ *Ibid* 308-309.

⁴¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 87.

⁴² Enung Esmaya, *Faktor Personal dan Situasional Penerimaan Pesan Dakwah*, (*Komunika*, 2016, Vol 10), 48.

⁴³ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 87.

memberikan memenuhi faktor personal dan situasional dalam masyarakat. Seringnya, mad'u dibiarkan begitu saja. Sehingga yang terjadi mad'u tidak mampu dikenali secara komprehensif. Dengan adanya sebuah penerimaan nantinya mad'u akan terlihat memberikan respon. Seperti dengan adanya mad'u yang semakin ingin tahu dengan memberikan pertanyaan ataupun apresiasi.⁴⁴ Sedangkan Rahmat memberikan usulan beberapa indikator ketika seseorang menerima dan merespon pesan yang disampaikan, indikator-indikator ini mengarah pada *konfirmasi* yang lebih menunjang hubungan interpersonal dan *diskonfirmasi* yang akan merusak hubungan. *Konfirmasi* lebih menyangkut aspek-aspek seperti memori untuk mengingat dan berpikir, indrawi dan kesan yang akan ditinggalkan. Indikator tersebut diantaranya;⁴⁵

- a) Pengakuan langsung (*direct acknowledgement*) pengakuan ekspresi ini lebih dipercaya karena dilakukan secara langsung. Mimik jiwa positif yang dilakukan secara spontan. Ekspresinya lebih dinilai jujur, penerimaanya dapat dinggap benar dan dipercaya.
- b) Perasaan positif (*positive feeling*) hal ini biasanya ditunjukkan ketika suasana hati dan juga emosi dalam keadaan baik. Selanjutnya respon akan ditunjukkan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan, seperti ekspresi tersenyum, mengangguk, mendengarkan dengan seksama.

⁴⁴ *Ibid* , 52.

⁴⁵Enung Asmaya, *Faktor Personal dan Situasional Penerimaan Pesan Dakwah*,(Komunika,2016,Vol 10) , 50.

- c) Meminta penjelasan sebagai respon (*clarifying response*), *Feedback* yang diberikan adalah sebuah sanggahan dan pertanyaan hal ini mendefinisikan pesan diterima dengan baik,
- d) Respon positif (*supportive response*) adalah bagian terakhir proses yang ditunjukkan dari komunikator dan komunikan dengan *feedback* yang positif.

Dari faktor tersebut individu akan memberikan usulan beberapa indikator ketika seseorang menerima dan merespon pesan yang disampaikan. Indikator-indikator ini mengarah pada *konfirmasi* yang lebih menunjang hubungan interpersonal dan *diskonfirmasi* yang akan merusak hubungan. *Konfirmasi* lebih menyangkut aspek-aspek seperti memori untuk mengingat dan berpikir, indrawi dan kesan yang akan ditinggalkan. a) Seperti pada pengakuan langsung (*direct acknowledgement*) pengakuan ekspresi ini lebih dipercaya karena dilakukan secara langsung. b) Perasaan positif (*positive feeling*) hal ini basanya ditunjukkan ketika suasana hati dan juga emosi dalam keadaan baik. Selanjutnya respon akan ditunjukkan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan, seperti ekspresi tersenyum, mengangguk, mendengarkan dengan seksama. c) Meminta penjelasan sebagai respon (*clarifying response*), *Feedback* yang diberikan adalah sebuah sanggahan dan pertanyaan hal ini mendefinisikan pesan diterima dengan baik, d) yang terakhir respon positif (*supportive response*) adalah proses yang ditunjukkan dari komunikator dan komunikan dengan *feedback* yang positif.

a. Faktor personal

Da'i jika dipandang secara psikologis adalah seseorang mempunyai rasa percaya diri dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang pendakwah. Dirinya harus memiliki pengetahuan yang luas dari dua sumber pedoman agama Islam. Faktor personal tersebut akan diketahui melalui faktor yang terlihat dalam diri individu.⁴⁶ Dalam proses interaksi komunikasi tidak dapat dipisahkan dari penerimaan dan penyampain pesan. Begitupun dengan kesiapan pengetahuannya atas mad'u sebagai objek dakwah (*Good ethos*) serta memahami metodologi dakwah yang dapat diketahui baik dari tingkat dan beragamnya usia, kebutuhan, keinginan dan rasa takut. Nurudin menjelaskan ada beberapa faktor yang dapat menghambat dalam proses penerimaan pesan

⁴⁷ Beberapa faktor yang berpengaruh dalam proses komunikasi yang berlangsung diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Selective attention* pendapat dan minat melatar belakangi dari terpaan pesan yang akan diterima oleh individu.
- 2) *Selective perception* lebih cenderung memilih media yang dapat memotivasi dirinya dari sikap, pendapat dan keyakinanya.
- 3) *Selective retention* apa yang menjadi kebutuhan dan sesuai dengan pendapat individu dan pesan tersebut akan lebih diingatnya.
- 4) Pengetahuan dan motivasi dorongan individu memanfaatkan media untuk mendapatkan hiburan.

⁴⁶ Jalaluddin Rakhmat, 32.

⁴⁷ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta:Rajagrafindo Persada,2007),68.

- 5) Kepercayaan, media menjadi salah satu tempat seseorang untuk mendapatkan informasi dan menambah pengetahuan yang dapat mengubah perilaku maupun sikap individu.
- 6) Pembujukan pengaruh orang lain sangat mempengaruhi untuk dapat membuat individu berpengaruh dan menerima pesan media masa.
- 7) Kepribadian.
- 8) *Individu* yang mampu beradaptasi dengan terpaan ataupun kebaruan media massa.

Sedangkan Rahmat⁴⁸ melihat faktor personal tersebut akan diketahui melalui dalam diri individu.⁴⁹ Seperti pada kebutuhan biologis, kebutuhan sosio psikologis, emosi, sikap, kebiasaan, kepercayaan serta kemauan.

1) Kebutuhan Biologis

Manusia sebagai makhluk memiliki kebutuhan biologis begitu juga dengan makhluk lainnya. Kebutuhan biologis berhubungan erat dengan segala aktifitas manusia. Dimana hasil dari kebutuhan tersebut berakibat mampu menurunkan tindakan seseorang. Kebutuhan menjadi posisi yang amat mendasar bagi manusia. Beberapa tokoh juga memberikan asumsinya pada kebutuhan biologi bahwasannya segala bentuk kegiatan ataupun tindakan manusia seperti moral, kebudayaan, maupun agama dibentuk dari sumber biologinya.⁵⁰ Ada dua

⁴⁸ Enung Asmaya, *Faktor Personal dan Situasional Penerimaan Pesan Dakwah*, (Komunika,2016,Vol 10) 50.

⁴⁹ Jalaluddin Rakhmat, 32.

⁵⁰ *Ibid*, 34

hal pokok yang menjadi penting jika perilaku manusia dilihat dari kacamata kebutuhan biologisnya.

Pertama telah dianggap secara meluas bahwasanya sifat bawaan manusia (*instink*) dapat mempengaruhi perilaku manusia dan bukan berasal dari pengaruh lingkungannya. Seperti memberikan makanan, berperilaku agresif, mengurus anak, dan berasmara *kedua* motif biologis personal, motif ini momotivasi seseorang untuk melakukan tindakan. Kebutuhan biologis ini dapat dilihat dari kebutuhan primer manusia seperti makan dan minum, kebutuhan seksual dan juga terhindar dari sakit ataupun bahaya sebagai makluk hidup.⁵¹ Karena sasaran dakwah menyukai pendakwah yang dapat memberikan perasaan keamanan serta kenyamanan dan mampu memenuhi kebutuhan.

2) Kebutuhan Sosiopsikologis

Penerimaan tidak akan lepas Manusia sebagai makhluk sosial dapat menghasilkan beberapa proses sebagai ciri khas yang dapat berpengaruh dalam perilakunya. Dari kebutuhan sosiopsikologis mad'u dapat dicermati dari karakter dari jenis kelamin mad'u laki-laki dan perempuan. Tingkatan usia yang masing-masing memiliki batasan umur, dilihat dari kanak-kanak, remaja, dewasa, dan Orangtua. Kecerdasan; Pendidikan umumnya di Indonesia pendidikan dimulai dari jenjang Paud (kelompok bermain) sampai jenjang Doktoral; Pengalaman dalam agama; Kepribadian dan dorongan. Kematangan umur seseorang akan nampak dari sikap keagamaannya. Dari sikap keagamaan

⁵¹ *Ibid*, 35.

tersebut terdiri dari tiga proses *Pertama* kognitif ini juga sering disebut dengan perspektif volisional dan erat kaitanya dengan intelektual dengan apa yang dipikirkan oleh manusia.⁵² Lebih jelasnya dalam proses ini pemahaman yang berhubungan dengan pemikiran mad'u.⁵³ mempunyai daya tampung intelektual yang khusus, antara mad'u satu dengan yang lain sangatlah berbeda. Da'i akan dinggap berhasil dalam melaksanakan tugasnya ketika dirinya mampu berkomunikasi dengan objek dakwahnya sesuai dengan tingkat pemikiran dan cara pandang mad'unya.⁵⁴ Da'i akan berusaha untuk dapat mengubah sikap, sifat ataupun pendapat, perilaku melalui berbagai metode dan daya pikat dakwahnya.⁵⁵ *Kedua* Proses afeksi berkaitan erat dengan sikap dan tendensi individu pada suatu objek. Sikap ini yang kemudian dibutuhkan untuk menolak ataupun menerima pesan dakwah yang diakibatkan oleh rangsangan dari luar. *Ketiga* aspek konatif keinginan untuk bertindak. Dalam tataran tersebut aspek psikologi yang terlibat dengan usaha dan ikhtiar.⁵⁶

Masing-masing dari ketiga proses tersebut memiliki dominan salah satu dari kemungkinan yang nantinya akan menampilkan sikap. Diantaranya adanya sikap simpati (menerima), apatis (abai), ataupun antipati (bertentangan). Sikap respon keagamaan yang ditampilkan diatas akan menampakkan pengalaman keagamaan seseorang. Sebab sasaran agama adalah batin manusia yang nantinya terlihat tenang ataupun tidak tenang. Ketika pesan dapat diterima tanpa kendala

⁵² Jalaludin Rahmat, 37.

⁵³ Wahyu Ilaihi,78.

⁵⁴ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013) 167

⁵⁵ *Ibid*, 176.

⁵⁶ Wahyu Ilaihi,78.

dalam melewati ketiga proses diatas, hal tersebut tentunya sangat diharapkan bagi para da'i.⁵⁷ Keduaan tersebut dapat berhasil manakala pengalaman dan dasar yang digunakan untuk menyampaikan pesan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki oleh mad'u dan definisinya sama dengan apa yang pernah diterima oleh mad'u.

Pengalaman juga disinggung oleh Scrahman yang dikutip oleh Onong dalam bukunya. Pengalaman menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam komunikasi. Jika pengalaman yang dipunyai seorang da'i sama dengan mad'unya, proses penyampaian pesan dakwah akan berhasil. Begitupun sebaliknya.⁵⁸ Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwasanya, semua hal yang disampaikan oleh da'i jika dalam batas wilayah dimana pesan itu berada, akan bisa dicerna dan dimengerti oleh mad'unya. Kondisi demikian dikarenakan sudah dikatogorikan dalam wilayah pengalaman dan berpatokan pada refrensinya.

3) Kebiasaan

Pada bagian ini dianggap sebagai suatu hal yang umum dan dijadikan sebagai tindakan manusia. Tindakan tersebut berlangsung secara spontan dan tidak direncanakan sebelumnya. Kebiasaan ini dihasilkan dari suatu yang dianggap biasa dan berjalan dalam kurun waktu yang lama. Merubah kebiasaan lama menuju kebiasaan baru dibutuhkan adanya kemahiran dan bimbingan.

⁵⁷ Enung Asmaya, *faktor personal dan Situasional Komunika*(,Vol 10,1 Januari-februari 2016),48.

⁵⁸ Kustadi Suhandang, 84.

Setiap individu memiliki kebiasaan yang berbeda dalam merespon stimulus tertentu. Kebiasaan inilah yang dapat menyumbang pola perilaku yang nantinya mampu diprediksi, guna menentukan metode yang sesuai untuk menyampaikan dakwah.⁵⁹

4) Keinginan

Dalam wilayah ini mad'u, kemauan didefinisikan sebagai pertimbangan individu dalam bertidak. Ketika individu yang mempunyai tingkat keinginan yang kurang tentunya ia akan memiliki tindakan yang berbeda dengan individu yang memiliki keinginan yang tinggi dari sebuah pesan yang akan diterimanya. Meskipun mahir dan tingginya teknik dakwah yang digunakan hasilnya tetap tidak sesuai harapan.⁶⁰

5) Kepercayaan.

Kepercayaan lahir dan diwarnai karena adanya kepentingan, kebutuhan, dan juga pengetahuan. Begitu pula dengan seorang mad'u yang menimbang kepercayaan seorang da'i. kepercayaan ini dapat tercermin dalam Kepastian seorang da'i dibutuhkan untuk menampakkan kepercayaan dirinya dalam berbagai kondisi tanpa memperlihatkan sikap yang angkuh.⁶¹ Kepercayaan terkadang dianggap sebagai sesuatu yang bersifat rasional ataupun irasional, dan berkaitan erat dengan profesi, sehingga banyaknya informasi, keahlian dan pengetahuan yang dipunyai seseorang kerap dipertimbangkan.

⁵⁹ Enung Esmaya, 54.

⁶⁰ Wahyu Ilaihi,77.

⁶¹ *Ibid.* 79.

Dalam hal ini, kepercayaan dapat memberikan asumsi pada individu dalam mempersepsi kenyataan dan menjadi acuan untuk memutuskan dan menentukan sikap pada objek. Misalnya, untuk melakukan dakwah mad'u akan lebih percaya jika yang menyampaikan adalah seseorang yang mempunyai predikat seorang ulama atau seseorang yang banyak mengenyam pendidikan di pesantren.⁶² Dapat disimpulkan bahwasanya seorang da'i akan berupaya mempersiapkan segalanya untuk mad'u dapat memahami pesan yang dipaparkan, mengikuti dengan senang hati, serta nampak sikap yang positif dan mempraktekkan isi pesan.

b. Faktor Situasional

Sisi berbeda manusia yang mempunyai sensivitas pada rangsangan dari dalam ataupun dari luar, akibatnya perubahan sikap dan perilaku bisa terjadi kapanpun. Tidak cukup hanya memperhatikan pada ranah personalnya saja selain itu, faktor sosial tidak boleh ditinggalkan begitu saja.⁶³ Pengaruh penggabungan dua faktor tersebut menjadikan pesan yang diterima berbeda dari pesan yang ingin disampaikan sebenarnya.⁶⁴ Respon yang diterima otak bergantung pada pengaruh tempat ataupun suasana yang melingkupi organisme.

Kolaborasi penggabungan faktor tersebut sangat penting karena perilaku yang ditampilkan oleh seseorang merupakan proses yang dihasilkan

⁶² Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013), 84.

⁶⁴ *Ibid*, 87.

dari interaksi yang mengesan, antara keunikan seseorang dengan situasi yang dianggapnya umum.

Suatu Zona ataupun wilayah merupakan komponen yang tidak dapat dilepaskan dalam aktivitas mad'u. Ada beberapa prospek wilayah yang dapat mempengaruhi aktivitas manusia diantaranya; rancangan arsitektur, kemajuan teknologi, sistem pendidikan, kepemimpinan, bentuk politik,ekonomi dan pengasuhan lingkungan, waktu dan cuaca. Dalam proses penolakan dalam beberapa kondisi khusus, adakalanya kelompok atau individu menggunakan sebuah cara untuk bisa diterima. Hal ini juga diungkapkan oleh Aydin dkk untuk menghindari penolakan cara yang digunakan adalah dengan melibatkan kegiatan keagamaan yang lebih besar.⁶⁵

Afiliasi penggunaan kegiatan keagamaan untuk sebuah penerimaan situasional biasanya banyak menggunakan aktivitas dakwah. Aspek ini dalam penerimaan pesan dakwah sangat penting untuk menunjang keberhasilan berjalannya dakwah. Karena mad'u memiliki motif dan motivasi tertentu untuk tertarik dengan suatu pesan dakwah begitu juga dengan metode, media, pesan, karakter dan juga pendekatan da'i yang digunakan.⁶⁶ Motif-motif tersebut seperti halnya rasa penasaran dan pengetahuan baru yang ingin didapatkan, kebutuhanya untuk nilai, mencari jati diri, memperbanyak kemampuan dalam agama, begitu juga dengan pemenuhan diri dari aspek spiritual dan religiusitas.⁶⁷

⁶⁵ Aydin,dkk., *Turning to God in the face of ostracism: Effects of social exclusion on religiousness*. Personality and Social Psychology Bulletin, 2010) 36, 742–753.

⁶⁶ Agus Hermawan, *Pengantar Psikologi Dakwah*, (Kudus: yayasan kartini,2009)30

⁶⁷ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Rosda,1998),58-59.

Aspek ini lebih berkaitan aspek behaviorisme yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan mad'u diantaranya sebagai berikut;⁶⁸

- 1) Rancangan arsitektur,dalam kemajuan zaman ini para perancang bangunan memberikan perhatian besar pada lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku penghuninya. Begitupun dengan pola komunikasi yang dapat berpengaruh pada populasi individu yang mendiaminya. Jika dikaitkan dengan kegiatan dakwah kerangka arsitektur berhubungan dengan penataan ruangan dan penempatan benda-benda saat kegiatan dakwah sedang berlangsung. Kreativitas dan penempatan tempat yang sesuai dalam menempatkan kerangka arsitektur nantinya mampu mengarahkan tindakan yang didambakan oleh da'i. dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan desain dalam berdakwah adalah tata kelola atau penempatan, kemasan dimana kegiatan dakwah berlangsung.
- 2) Teknologi, perkembangan teknologi yang janggih di era kemajuan jaman mengakibatkan kesesuaian tren media dakwah untuk mad'u baik cetak, elektronik maupun media internet. Hubungan individu dengan teknologi akan mempunyai identifikasi kekhasan perilaku. Contoh yang bisa dilihat dari hubungan tersebut adalah sikap selalu meniru tren atau cenderung mengikuti apa yang ditampilkan oleh media, bersikap rasionalis dan selalu terdepan. Perubahan tersebut terjadi karena tindakan seseorang akan mengikuti sebagaimana yang ditampilkan oleh media. Diharapkan da'i

⁶⁸*Ibid*, 43-44.

mampu berinovasi dengan mengemas pesan yang dapat menarik, sehingga mad'u dapat mengikutinya.

- 3) Sistem pendidikan menjadikan seseorang terikat oleh aturan, norma ataupun nilai yang disetujui bersama. Selain itu sistem pendidikan juga digunakan untuk menjadi pedoman pada setiap anggotanya.
- 4) Kepemimpinan mempengaruhi lingkungannya dimana semua prosedur diputuskan oleh para pemimpinya untuk dijadikan panutan. Ada berbagai model kepemimpinan *Pertama* dari model demokrasi banyak ruang dan kesempatan yang diberikan oleh kelompoknya untuk berkontribusi menetapkan kebijakan. Hasil dari model kebijakan ini kelompok merasa tenram dalam kepemimpinan ini. *Kedua* Model kepemimpinan otoriter model kepemimpinan ini sepenuhnya dijalankan oleh kekuasaan pemimpin, dari pencetus dan segala bentuk hukum ataupun aturan kebijakan diberikan oleh pemimpin. Resikonya, kelompoknya akan mempunyai ketergantungan yang tinggi pada pemimpinnya. Begitupun pedoman perilaku *ketiga laissez faire* merupakan model kepemimpinan yang memandang kekuasaan secara simbolik. Kelompok menggarakan pemimpinnya, akibatnya pemimpin tidak begitu mendapatkan ruang dan harapannya. karenanya perilaku anggota akan ikut terpengaruhi.⁶⁹

Komunikasi pemimpin merupakan komunikasi yang baik dalam mempengaruhi setiap orang. Pemimpin juga bertanggung jawab dan

⁶⁹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Rosda,1998)165-166.

mengendalikan berbagai aturan ataupun kebijakan. Seorang da'i umumnya memiliki suatu kemampuan dari segala bentuk kebiasaan. Kemampuan yang menjadi standar yang harus dimilikinya diantaranya; pengetahuan, keahlian, kepribadian, dan kekuatan religiusitas.⁷⁰ Kesanggupan seperti sistem kepemimpinan yang digunakan mampu memberikan dampak bagi anggota. Dari sanalah akar mengapa anggota sangat tergantung dengan model kepemimpinan atasannya.melihat lebih jauh lagi pemimpin desa yang tidak lepas dari seorang ulama (kiai) bahkan dirinya memiliki banyak peran dalam kataogori lokal (wilayah pedesaan) yang mampu melayani kebutuhan masyarakat desa.

Tugas tersebut menjadikan pemimpin lokal tokoh agama ini telah terbentuk secara sistematis melalui lembaga-lembaga yang telah dibangun dan dibina oleh keluarga dalam menjalakan fungsinya.⁷¹ Seperi halnya lembaga pesantren yang secara tradisional mempersiapkan pemimpin masyarakat Islam seperti halnya kaderisasi. Madrasah dapat membekali tokoh agama untuk dapat mendekati muslim-muslim pedesaan dan melanggengkan kesetiaan muslim di desa pada suatu kepercayaan agama. Selain itu, pembaharuan yang marak sekarang ini, para tokoh agama gencar pada pembangunan lembaga pendidikan tinggi modern guna menyiapkan pemimpin intelektual muslim.⁷²

⁷⁰ Ilyas Ismail, Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta:Kencana Prenemedia Grup, 2011),73.

⁷¹ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan pengembangan pesantren dan masyarakat ,P3M , 1976) , 241.

⁷² *Ibid*, 242.

Program yang dijalankan para tokoh agama lokal sama halnya yang dilakukan oleh pendahulu kita tempo dulu, yang secara langsung melakukan tindakan tersebut untuk menjaga otoritas mereka. Tanpa adanya otoritas yang dimiliki seorang tokoh agama, lembaga dan pengikut akan berhenti dan kepemimpinan sosial agama yang efektif akan menjadi krisis.

Kepemimpinan yang dilihat dari sudut pandang kelembagaan agama ataupun menjadi wakil sistem nasional. Dapat dilihat dari jaringan ulama dan kontribusi dan partisipasinya pada lembaga agama. Akar dari tahap tersebut adalah tokoh agama ataupun kepala keluarga dalam memaknai perilaku sosial. Hal ini menunjukkan aturan yang diatur oleh lembaga agama tidak mampu dilanggar oleh anggota dan komunitas yang terbentuk di dalamnya. Disebabkan karena perilaku setiap anggotanya dikontrol oleh kuatnya wibawa seorang pemimpin. Selain hal tersebut, legalitas seorang pemimpin yang mampu memberikan interpretasi mitos. Kontribusi lain yang dapat diberikan oleh kepemimpinan tokoh pada suatu lembaga agama mereka mampu mengukur berbagai peranan sosial. Sehingga pemimpin juga digunakan sebagai perwujudan sumber dan pedoman sosial bagi masyarakatnya.

Terdapat perbedaan yang menonjol antara kepemimpinan masyarakat daerah perkotaan dan desa. Pada masyarakat desa hubungan antara pemimpin dan masyarakat diumpamakan seperti hubungan seorang anak dengan ayahnya. Karena perempamaan tersebut seorang ayah umumnya diposisikan seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas.

Sedangkan hubungan pemimpin pada masyarakat perkotaan di bentuk dalam hubungan yang sejajar ataupun setara.⁷³ Sistem pengasuhan aspek sosial ini lebih mengarah pada lingkup keluarga sesuai dengan cara didik yang diajarkan dalam keluarganya, karena pola asuh dalam keluarga juga berbeda.

- 5) Cuaca atau kondisi lingkungan kondisi ini juga sangat mempengaruhi mad'u baik aktivitas, dorongan, dan paradigma ataupun cara berpikir masing-masing mad'u. Perbedaan waktu dan suasana dapat merubah cara berpikir, merasa, dorongan, sikap dan tindakan Perlu dipahami bahwasanya waktu memiliki faktor besar yang bernilai dan tempat tersendiri dalam setiap perubahan. Walaupun yang dinginkan hanya dikatogorikan sebagai langkah perbaikan. Semakin lama persiapan, situasi yang tercipta semakin kondusif. Namun, dalam pelaksanaan perubahan tersebut perlu didukung logistik yang mendukung. Perubahan tidak sekedar merubah bentuk akan tetapi merubahnya dengan realitas yang lebih baru, seperti halnya prinsip pada akidah, perspektif, budaya dan moralitas yang dipegang.⁷⁴ Pesan dan makna komunikasi tentunya perlu disesuaikan. Begitupun dengan suasana seorang da'i akan menata dan memaparkan pesan dakwahnya dengan cara yang berbeda. Sehingga apa yang dapat memberikan pengaruh pada

⁷³ Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, (Prenemada Grup: Jakarta 2015), 106.

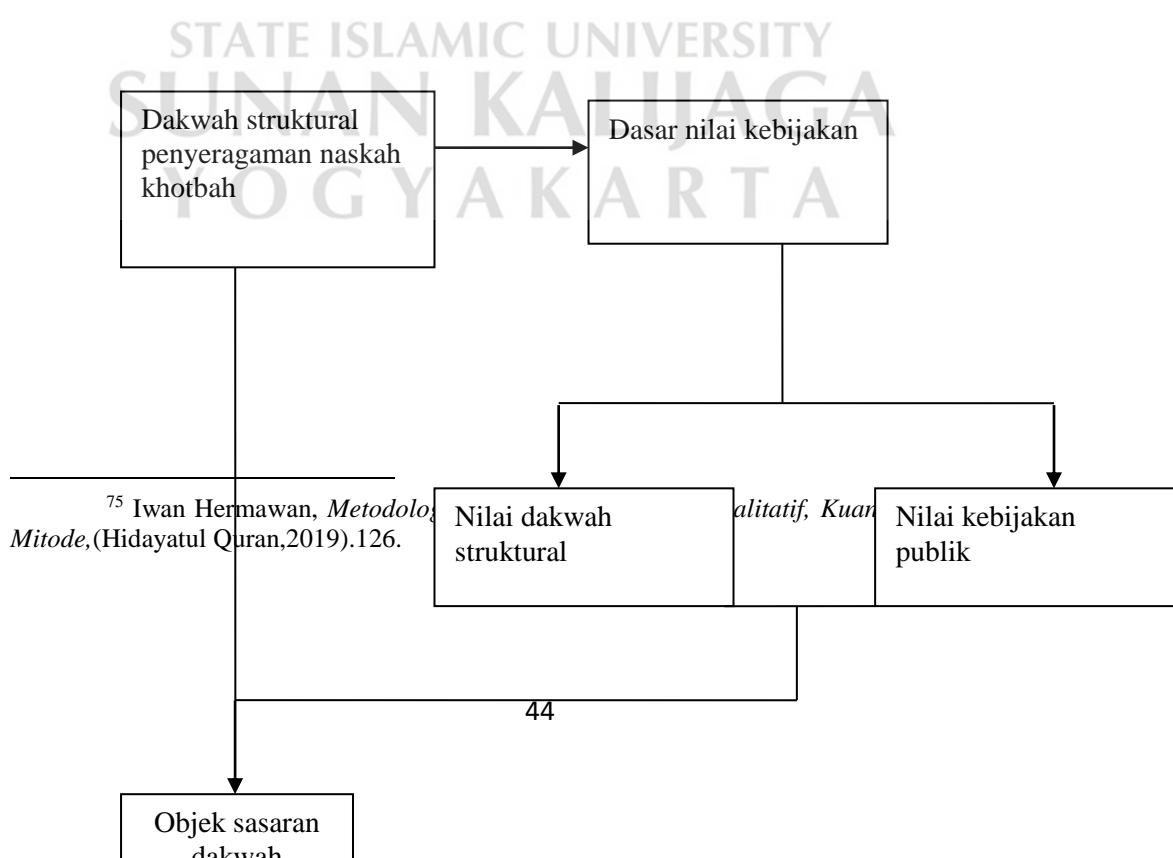
⁷⁴ Fathi Yakan, *Robohnya Dakwah ditangan Da'i*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia,2021). 65-66

manusia bukan hanya ditentukan dimana ia berada namun kapan dan bilamana dirinya berada.

F. KERANGKA BERFIKIR PENELITIAN

Suatu kerangka berpikir dapat didefinisikan sebagai sebuah pemaparan atau sebuah ungkapan mengenai kerangka gagasan pemecahan sebuah problem yang telah di rumuskan dan telah dipahami.⁷⁵⁷⁶ Sangat esensial sekali untuk menyusun sebuah kerangka berpikir sebagai panduan untuk mengutak fakta dan kajian pustaka dan membahas masalah yang diangkat sebagai sebuah objek penelitian.

Berdasarkan kajian teori yang dipaparkan dihalaman sebelumnya penelitian ini akan meninjau 1) landasan dasar yang menjadi acuan lahirnya program kemenag Rembang. 2) problem yang terlihat dari pengadaan program dan faktor yang mempengaruhi penerimaan program. Adapun struktur kerangka berpikir tersebut digambarkan seperti yang djelaskan dibawah ini :





G. METODE PENELITIAN

Guna melakukan penelitian mengenai dakwah struktural Kemenag Rembang pada problematika penyeragaman naskah khutbah Jumat dalam upaya pencegahan penyebaran Covid- 19 di Rembang, maka penelitian tersebut menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis pendekatan penelitian yang akan peneliti gunakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dimana proses penelitian dan pemahaman

berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian ini bersifat diskriptif analisis dengan jenis metode studi kasus.⁷⁷ Alasan pemilihan penggunaan strategi penelitian dengan menggunakan studi kasus, dimana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau kelompok individu-individu.⁷⁸ Dalam penelitian ini penulis berusaha mengeksplorasi bagaimana dasar nilai yang menjadi alasan dakwah struktural Kemenag Rembang.

Melalui kebijakan penyeragaman naskah khutbah Jumat kemudian dilihat dari beberapa kualifikasi yang dijadikan acuan untuk dapat menjalankan dakwah struktural melalui program pemerintah seperti; prinsip maslahat dan manfaat, identifikasi masalah publik di wilayah kabupaten Rembang, dan penyeragaman naskah khutbah Jumat sebagai wujud kebijakan Kemenag Rembang dalam mencegah penyebaran Covid-19. Selanjutnya penelitian ini akan menguraikan bagaimana penyeragaman naskah khutbah Jumat menemui problematika yang ditimbulkan dari penerimaan faktor personal dan situasional. Dalam segi penerapan dan implikasi penyampaiannya pada masayarakat sebagai bentuk ritual keagaaman, yang digunakan sebagai upaya pencegahan Covid-19 di Rembang yang diuraikan secara seksama.

Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti mampu mengamati bagaimana hal tersebut mampu diketahui melalui pengamatan empiris yang ada di lapangan. Penelitian ini membatasi pengambilan 3

⁷⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif.Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainya*, cet. Ke-9 (Jakarta:Kencana,2017),104.

⁷⁸John W. Creswell, *Reserch Design Pendekatan Kulaitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, cet. Ke -6 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2017),20.

kecamatan yang pada saat pendistribusian dan implikasi program dikatogorikan sebagai zona merah tertinggi di Kabupaten Rembang yaitu kecamatan Rembang, Kaliori dan Pamotan.

2. Subjek dan Objek Penelitian.

a. Subjek Penelitian

Informan penelitian ditentukan berdasarkan subjek dan objek penelitiannya. Sedangkan yang menjadi Subjek kunci penelitian ini adalah *Pertama* sebagai ketua kemenag Rembang pada periode program penyeragaman naskah khutbah Jumat dilakasankan, Seksi Bimas Islam dan para ketua ormas-omas, *kedua* khutib dan takmir di masjid-masjid di kabupaten Rembang di 3 kecamatan yang dibatasi oleh peneliti, sebagai acuan penerimaan dari tingkat masjid. *Ketiga* Masyarakat sebagai mad'u dalam sholat Jumat dari berbagai latar belakang yang disesuaikan penerimaan personal dan penerimaan situasional yang difokuskan pada kepala rumah tangga.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan peristiwa yang menjadi titik perhatian berupa situasi atapun materi yang akan dikaji, diteliti dan dipecahkan permaslahannya menggunakan teori yang bersangkutan dari suatu penelitian.⁷⁹ Sedangkan Abdul Munir Mulkhan memberikan beberapa pendapatnya terkait dengan objek penelitian dalam kajian dakwah ialah keadaan-keadaan pada; (a) objek dakwah (kondisi objektif maupun situasi subjektif), (b) lingkungan

⁷⁹Lexey JMoleong, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)

dakwah, (c) objek dan aktivitas dakwah.⁸⁰ Dari pemaparan kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwasanya objek sesuatu yang menjadi analisis/fokus utama mengapa seorang penulis meneliti. Dalam tesis ini akan difokuskan pada kondisi objektif, dasar nilai sebagai acuan untuk melahirkan suatu program kebijakan dalam wadah dakwah struktural, dimana dari lahirnya program tersebut terdapat problematika penerimaan ketika kemenag Rembang mengeluarkan naskah khutbah jumat sebagai upaya mengurangi penyebaran Covid-19 di wilayah kabupaten Rembang.

3. Sumber Data

a. Primer

Sumber data primer didefinisikan sebagai data yang didapatkan dari sumber data pertama pada tempat ataupun objek penelitian.⁸¹ Data secara langsung didapatkan dari proses wawancara kepada pihak-pihak terkait kebijakan naskah khutbah Jumat seperti kemanag Rembang. Khususnya pada kasi Bimbingan masyarakat Islam, beberapa ketua ormas yang bertugas menuliskan naskah khutbah Jumat, khotib, takmir masjid, dan masyarakat sebagai mad'u (jamaah sholat Jumat).⁸² Dalam hal ini sumber data primer terbagi

⁸⁰ Objek dalam penelitian Dakwah di perinci sebagai berikut 1. Objek Dakwah terdiri dari (a) individual: pottret keberagamaan, pendidikan, usia, kondisi fisik dan psikologis, sosial budaya termasuk adat istiadat, status sosial ekonomi, kondisi pekerjaan, aktivitas individual (di luar [ekerjaan tetap], kondisi keluarga, minat kebutuhan utama, permasalahan yang dihadapi sehari-hari dan (b) komunal: karakteristik penduduk potret kehidupan keberagamaan, kelembagaan dan stratifikasi sosial, norma-norma sosial yang berlaku, mobilitas dan pertambahan penduduk 2. Subjek dan aktivitas Dakwah: kondisi organisasi/pengelola dakwah, mubaligh aktif, aktivitas dakwah non lisan, keadaan partisipan, wilayah dakwah. Abdul Munir Mulkhan, *Idiologi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta:Sipress, 1996) 299-230

⁸¹ Ardinal, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara,2014) 359.

⁸² Ukuran informan ini ditentukan berdasarkan saat proses pengumpulan data, dan ketika data baru tidak lagi mendapatkan informasi tambahan untuk pertanyaan penelitian, tetapi informan

menjadi 2. *Pertama*, peneliti melakukan wawancara dengan daftar-daftar pertanyaan kepada beberapa jajaran pejabat Kemenag Rembang seperti; wakil Kemenag Rembang dan Kasi Bimas Islam untuk mendapatkan data yang melatar belakangi program penyeragaman naskah khutbah Jumat. Untuk dijadikan sebuah inisiasi upaya pencegahan penyebaran Covid-19 di Kabupaten Rembang.

Dilihat dari beberapa kualifikasi yang dijadikan acuan untuk dapat menjalankan dakwah struktural melalui program pemerintah. Sekaligus menjadi pisau analisis dalam penelitian dan beberapa ketua ormas penulis naskah khutbah Jumat untuk mendapatkan data keterlibatan mereka dalam menentukan kebijakan. Tidak kalah penting sumber data primer yang *kedua* didapatkan dari penyuluh agama sebagai penghubung antara pemangku kebijakan dan sasaran dakwah, para takmir ataupun tokoh agama yang menjadi perwakilan penerimaan dari tataran masjid dan masyarakat sebagai mad'u jamaah sholat Jumat. disini masyarakat dan penyuluh agama juga bertindak sebagai pengawas yang secara langsung mengetahui tindakan atau praktik penyampaian program. Dari wawancara tersebut kemudian penulis mencatat model-model penolakan dan penerimaan khutib, pendapat masyarakat (jamaah sholat Jumat) penyintas Covid, masyarakat yang setuju, dan masyarakat yang tidak setuju, dan menganalisisnya melalui faktor personal dan situasional sebagai pisau analisis.

b. Data sekunder

selanjutnya ditentukan berdasarkan bersamaan dengan perkembangan *review* dan analisis dari saat pengumpulan data berjalan.lihat Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*(Jakarta: Prenada Media Grup, 2015) 107-108.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data pendukung dalam penelitian ini yang sifatnya sebagai data pelengkap untuk data yang sudah didapatkan, dengan menggunakan data sekunder berupa buku-buku yang menunjang penelitian, tesis, jurnal ilmiah, wacana pada berita-berita pada situs online yang terkait dengan tema tesis penulis yang berhubungan dengan naskah khotbah jumaat pada masa pandemi, serta dokumentasi-dokumentasi yang dapat menunjang penelitian⁸³ Beberapa sumber data sekunder tersebut juga penulis dapatkan dari instansi yang dalam penelitian ini adalah Kemenag Rembang.

4. Metode Pengumpulan Data

Banyak cara untuk mendapatkan data maupun mengamati fenomena dalam penelitian ini, yang akan ditempuh untuk mengumpulkan data yang valid dan lengkap peneliti harus mengetahui sebab-sebab dan aspek yang perlu diperbaiki. Data yang didapatkan disusun, dipelajari berdasarkan urutannya, dihubungkan antara satu dengan yang lain secara komprehensif dan integral, untuk menghasilkan gambaran umum dari kasus yang diselidiki.⁸⁴ Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, penelitian ini akan mengelola dengan prosedur dan pengumpulan data sebagai berikut:

a. Obsevasi

⁸³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta:Gadjahmada Universitas Press,1988) 95.

⁸⁴Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Suatu pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu Ilmu Sosial* (Surabaya:Usaha Nasional, 1992)93.

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁸⁵ Peneliti memilih tempat yang secara umum sesuai dengan situasi obyek penelitian. Langkah ini sebagai upaya memahami realitas sosial subyek penelitian sehingga peneliti dapat mengetahui proses dan perubahan tertentu dari subjek, memfokuskan dengan pemfokuskan pengamatan dengan melakukan pencataan dengan hasil pengamatan dari penelitian. Dalam tahap ini penelitian melalui langkah-langkah sebagai berikut, aktivitas dalam lokasi penelitian, peneliti merekam atau mencatat baik dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang akan diketahui oleh peneliti pada sumber data.

Dalam observasi ini, peneliti menggunakan observasi terus terang/tersamar peneliti secara langsung memperlihatkan perannya sebagai seorang observer, peneiti dinilai melakukan observasi secara utuh,⁸⁶ dengan menggunakan *guide observasi*, peneliti secara pribadi mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Data yang ingin diperoleh merupakan data yang berkaitan dengan bagaimana prinsip dasar yang menjadikan alasan dari beberapa kualifikasi yang dijadikan acuan untuk dapat menjalankan dakwah struktural melalui program penyeragaman naskah khutbah Jumaat dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19 di kabupaten Rembang.

b. Wawancara

⁸⁵*Ibid*, 98.

⁸⁶*Ibid*,120.

Penelitian kualitatif menggunakan teknik wawancara sebagai cara cepat untuk mengumpulkan data dengan menggunakan wawancara dapat diketahui apa saja informasi yang diketahui oleh seorang informan. Dalam penelitian jenis wawancara ini dilakukan adalah wawancara semi terstruktur dan tak berstruktur. Alasan pengambilan jenis wawancara tersebut adalah peneliti berupaya mendapatkan informasi yang berkualitas dan meminta pendapat dan ide-idenya untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya sesuai dengan batasan pada permasalahan penelitian, dan informan mengetahui kehadiran pewawancara sebagai peneliti yang melakukan tugas wawancara di lokasi penelitian.⁸⁷

Sebelum melakukan wawancara secara mendalam kepada informan, peneliti sebelumnya telah menyiapkan draft pertanyaan yang akan disampaikan pada informan mengenai beberapa kualifikasi yang dijadikan acuan untuk dapat menetapkan dakwah struktural yang dijalankan melalui program penyeragaman naskah khutbah Jumat dan problem penerimaan pada penyeragaman naskah khutbah Jumat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data penelitian untuk menelusuri data historis. Sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan bahkan untuk meramalkan.⁸⁸ Informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter dalam penelitian ini adalah bukti-bukti fisik foto, seperti dokumen yang berkaitan dengan Kemanag

⁸⁷ Bungin *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, cet. Ke-9,112.

⁸⁸ Lexy. J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 217

Rembang, naskah buku khutbah Jumat kemenag Rembang serata data-data penunjang lainnya.

1. Teknik Analisis Data

Analisis data dengan menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan cara menjelaskan, menverifikasi, mengevaluasi, dan menyimpulkan. Kemudian diinterpretasikan dengan mengetahui makna dari data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data dari Miles dan Heberman:

a. Koleksi data (data collection)

Data dalam penelitian kualitatif yang berupa kata-kata dan bukan pada bilangan, kemudian dikumpulkan dalam observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data dalam penelitian ini yang sudah terkumpul kemudian diolah lagi dalam tahap reduksi data.

b. Reduski data

Proses ini peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang didapatkan dengan mengelompokkan ke dalam data umum ke data fokus, mengarahkan dan membuang data yang tidak lagi diperlukan.⁸⁹

c. Penyajian data

Penyajian data mengenai penelitian dakwah struktural kemenag Rembang dan problematika penerimaan dalam penyeragaman naskah khutbah Jumat sebagai upaya pencegahan penyebaran Covid-19 di wilayah Rembang,

⁸⁹ Babun suharto, *Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial studi Transformasi kepemimpinan Kiai Pesantrean*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018), hlm. 24-25.

peneliti menjabarkan data-data yang telah diperoleh dengan acuan teori yang digunakan peneliti yang meliputi dakwah struktural, kebijakan publik ,problematika dakwah, faktor personal dan situasional penerimaan dakwah dan teori penunjang lainnya. Selanjutnya ditarik kesimpulan untuk pengambilan keputusan data yang telah dikumpulkan dengan cara mencari model, membandingkan, persamaan, tema, mengelompokkan, data yang dikumpulkan dalam penelitian.⁹⁰Kemudian mencocokkan masalah yang diangkat dan menyusuaikan langkah apa yang akan dilakukan selanjutnya. Sedangkan untuk metode analisis penulis meminjam beberapa alat analisis teori dengan menggunakan tingkatan yang berbeda sebagai pisau bedah dalam menjawab rumusan masalah, ada juga teori yang sekedar menjadi medium penghampiran dan sebagai pendekatan untuk melacak proses dan problem penerimaan naskah penyeragaman naskah khotbah jumaat yang ditawarkan Kemenag Rembang, kemudian penulis mencoba mengabstaraksikan bagaimana orientasi tersebut diungkapkan, ditegaskan dan dinggap di ulang-ulang oleh informan. Kemudian dipilih untuk mencari dan menegaskan hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan apa yang ditetapkan informan dalam proses dan problematika penerimaan dalam kebijakan penyeragaman naskah khotbah Jumat.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

⁹⁰ Matthew B.Miles dan A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatitif*, terj Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press,1992) 16.

BAB 1 pendahuluan, membahas tentang gambaran penelitian yang dilakukan serta pokok permasalahanya, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori dan sistematika pembahasan. BAB II Gambaran Umum wilayah penelitian, menguraikan profil kabupaten Rembang dari sejarah, keadaan dan kondisi wilayah, latar sosial politik dan keagamaan. Selain itu pada bab ini juga membahas profil kemenag Rembang dari visi dan misi lembaga, struktur organisasi, kebijakan agama kemenag pada otonomi daerah pada masa pandemi, serta merefleksikan arah kebijakan naskah khutbah Jumat sebagai produk dari kemenag Rembang.

BAB III Temuan dan pembahasan, menguraikan hasil penelitian mengenai bagaimana prinsip dasar yang menjadi alasan kebijakan ini bisa muncul sebagai ide dan inisiasi untuk mencegah penyebaran Covid-19 di kabupaten Rembang dari dasar nilai dakwah struktural dan kebijakan publik

BAB IV Pembahasan pada problematika penerimaan dalam pelaksanaan penyeragaman naskah khutbah Jumat dalam inti bahasanya, peneliti akan lebih melihat bagaimana naskah khutbah tersebut bisa menimbulkan beberapa bentuk problem yang dilatar belakangi oleh faktor penerimaan personal dan sosial dari pendapat masyarakat yang diuraikan berdasarkan formulasi kebijakan, dan bentuk praktik lapangan. BAB V Penutup, menguraikan kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Lahirnya program pendekatan agama dalam menanggulai penyebaran Covid-19 di Kabupaten Rembang tidak dapat dipisahkan dari otonomi dan otoritas kabupaten, dalam hal tersebut Pemerintah daerah dapat mengeluarkan dan menginisiasi program guna mengatur daerah pemerintahannya sesuai dengan latar belakang dan kesesuian wilayahnya. Terbentuknya program dakwah struktural Kemenag Rembang yang melahirkan produk naskah khutbah Jumat dilatarbelakangi oleh dari beberapa dasar dari landasan dasar kebijakan dakwah struktural dan penambahan landasan dasar dari sisi kebijakan publik pada pemerintah daerah.

Pemilihan program naskah khutbah Jumat dengan tema-tema Covid-19 juga di dorong dari faktor kebiasaan, wilayah yang didominasi pondok pesantren dan faktor politik yang sering dimenangkan oleh tokoh-tokoh agama yang dominan di Kabupaten Rembang. Dimana masyarakatnya lebih mematuhi dan percaya pada tokoh agama. Dalam hal ini tokoh agama umumnya juga bertindak sebagai khutib agar implementasi program berjalan. Faktor politik daerah juga terlihat dari pemilihan pendekatan agama yang dilimpahkan Forkompinda pada kemenanag Rembang yang memiliki akses lebih dekat dengan tokoh agama dengan menggandeng ketua Organisasi-organisasi Islam yang berpengaruh di Kabupaten Rembang seperti NU, Muhammadiyah, DMI, dan MUI sebagai penulis produk buku naskah khutbah Jumat. Tokoh-tokoh

tersebut juga memiliki pengaruh massa, dimana dalam proses formulasi program juga bersamaan dengan waktu pemilihan Bupati pada periode 2022-2025.

Hadirnya program dakwah struktural dalam penyeragaman naskah khutbah Jumat tidak bermaksud menambah problematika di tengah permasalahan Covid-19 di kabupaten Rembang. Beberapa bentuk problem yang ditemukan dan beberapa faktor yang mempengaruhi adanya problem dalam implementasi program penyeragaman naskah khutbah Jumat. Faktor tersebut disebabkan oleh faktor personal dan situasional. Implementasi pengadaan produk naskah khutbah Jumat memiliki tingkat keefektifan yang kontradiktif antara kecamatan satu dengan yang lain. Sejauh ini program mengalami dua bentuk problem yakni program yang hanya sampai pada tempat sasaran dakwah dan tidak dilaksanakan, yang kedua intervensi dalam riual keagamaan. Program berjalan dengan lancar diwilayah kota atau kabupaten yang memang banyak terjadi kasus yang tinggi dan pemangku kebijakan yang memang menduduki jabatan sebagai takmir dan khutib di masjid-masjid daerah kabupaten atau kecamatan Rembang.

Faktor yang menjadi alasan belum berjalannya program adalah manajemen dakwah yang kurang terakomodir dari seluruh masjid di kabupaten Rembang, Kegiatan belum dikatakan maksimal dan hanya dinggap sebagai formalitas. Sehingga kegiatan pendampingan hanya berjalan diawal. Utamanya ketika produk telah sampai pada tataran pihak masjid, dalam hal ini pendekatan dakwah struktural yang digunakan oleh kemenag Rembang pada masyarakat

diperlukan kolaborasi dengan dakwah kultural mengingat kabupaten Rembang mendapatkan perhatian karena program ini sudah ketiga kalinya dijalankan.

B. Kritik dan Saran

Kesimpulan hasil penelitian, terdapat beberapa bentuk problem sebagai temuan dari penelitian yang dilaksanakan. Dari hasil tersebut peneliti memberikan beberapa sanggahan untuk menjadi kritik dan saran dianataranya:

1. Program penyeragaman nakah khutbah Jumaat yang dilakukan Kemenag Rembang sebagai langkah pendekatan agama sebagai untuk menyukseskan program pemerintah dan menjadikan arahan yang dapat memotivasi masyarakat melalui nasihat keagamaan yang dikemas dalam bentuk naskah khutbah.
2. Jika program ini kembali dijalankan, dengan memandang latar belakang program ini lahir. Kemenag Rembang perlu mendekati dan berkolaborasi dengan tokoh agama yang dikatakan kredibel dari berbagai wilayah di kabupaten Rembang baik tingkat kabupaten ataupun desa. Dengan tema dan perspektif lain yang secara garis besar temanya dapat digunakan di daerah desa ataupun kota. Upaya tersebut perlu dilakukan agar tokoh agama lain merasa dilibatkan dan memiliki hak yang sama.
3. Kebijakan dan program ini belum dikatakan maksimal dan diakui hanya sebagai pelengkap, dan tidak mendapatkan pendampingan secara optimal meskipun hanya terhitung satu kali. Adanya bukti pelaksanaan melalui video sebagai bukti pelaksanaan program yang dapat dipantau oleh penyuluh agama pada masing-masing desa binaan.

4. Kemenag perlu melakukan ivonasi dan strategi yang baru misalnya menyediakan naskah tersebut pada laman resmi Kemenag Rembang dan masing-masing masjid di seluruh kabupaten dapat mencetaknya sendiri .
5. Jangan sampai pengadaan program naskah khotbah Jumaat menimbulkan resistensi dikalangan tokoh agama.
6. Ucapan puji dan syukur penulis haturkan kepada Allh SWT atas segala RidhoNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul Dakwah Struktural problematika penyeragaman naskah khotbah Jumaat sebagai upaya pencegahan Covid-19 di Kabupaten Rembang. Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang turut menolong terselesaikannya tugas akhir ini. Penulis juga memerlukan banyak kritik yang dapat memperbaiki dan membangun serta saran dari berbagai pihak supaya penelitian ini dapat bernilai lebih baik. Sehingga, tugas akhir ini menjadi bermanfaat bagi pembaca dan biadang keilmuan dalam bidang dakwah dan komunikasi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Amin, Samsul Munir, (2008) *Rekonstruksi pemikiran Dakwah Islam*,(Jakarta:Amzah,.

Abdul Basit, *Komunikasi Kesehatan Dalam Perspektif Islam*(Yogyakarta: Lontar Media Tama,2018).

Babun Suharto, *Pondok Pesantren dn Perubahan Sosial* ,(Yogyakarta:Pustaka Ilmu,2018) .

Nuryanti Mustari, *Pemahaman Kebijakan PublikFormulasi, Implemntasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*, (Yogyakarta:Leotikapri,2015).

Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (LkiS: Yogyakarta, 2003).

Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan,1998).

Imam Subkhan, *Hiruk pikuk wacana Pluralisme di Yogyakarta:City of Tolerance*,(Yogyakarya:Kanisius,2007)

Harahap,*Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana,1999)

Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural: Telaah Pemikiran dan Perjuangan dakwah Hamka dan M.Natsir* (Bandung:Citapustaka Media Perintis,2012)

Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi' Asyarah*,(Bandung:Simbiosa Rekatama Media,2015)

Abdul Basit, *Filsafat dakwah*,(Jakarta: Rajawali Pers,2013)175.

Al-ghozali, *Ihya 'Ulumuddin Jilid I*, (Beirut-Libanon: Darul kitab,tt)

Tata Sukayat, *Internalisasi Nilai Islam Melalui Kebijakan Publik (Studi terhadap Dakwah struktural Program Bandung Agamis)* 95.

Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah, Episod Kehidupan M.Natsir dan Azhar Basyir* (Sipress: Yogyakarta,1996) 222.

Riant Nugroho, *Public Policy* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2009).

James Anderson, *Public Policy Making*(New York:Reinhart and Wiston,1970).

Budi winarno, *Kebijakan Publik Teori dan proses* (Jakarta:PT Buku Kita,2008).

Samudra Wibawa, *Evaluasi Kebijakan Publik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1994).

Leo Agustino, *Dasar-dasar Kebijakan Publik* (Bandung:Alfabeta,2006) .

Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah,2008).

Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009).

Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*,(Jakarta:Rajagrafindo Persada,2007)

Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013).

Agus Hermawan, *Pengantar Psikologi Dakwah*, (Kudus: yayasan kartini,2009).

Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Rosda,1998).

Ilyas Ismail, Prio Hotman, *Filsafat Dakwa : Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta:Kencana Prenemedia Grup, 2011).

Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*,(Prenemada Grup: Jakarta 2015)

Fathi Yakan, *Robohnya Dakwah ditangan Da'i*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia,2021).

Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif:Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainya*, cet. Ke-9 (Jakarta:Kencana,2017).

John W. Creswell, *Reserch Design Pendekatan Kulaitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, cet. Ke -6 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2017).

Lexey JMoleong, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)

Abdul Munir Mulkhan,*Idiologi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta:Sipress, 1996)

Ardinal, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara,2014) 359.

Matthew B.Miles dan A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatitif, terj* Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press,1992)

Tim Pelestarian Kota Pusaka, *Draf Rencana Aksi Kota Pusaka Kabupaten Rembang Tahun 2015-2025*, Rembang

BPS Kabupaten Rembang, *Kabupaten Rembang Dalam Angka Rembang Regency in Figures 2021* ,(BPS Rembang: 2021)

Riset *Peran Cheng Ho dan Islam Asia Tenggara, dalam Tan ta sen, Cheng Ho and Islam in Southeas Asia*, (Singapore: ISEAS, 2009)

¹Litbang Kompas, Jendela Indonesia *Mempertahankan semangat Dampuawang di Bumi Rembang*, (PT Kompas Media Nusantara: Jakarta,2020) V

A Hendriyo Widi, Sonya Hellen Sinombor, *Tanah Air: “Dompawang”, Bahariwan dari Rembang*, Kompas,31 Maret 2012.

Kabupaten Rembang Dalam Angka Rembang Regency in Figures 2021,(Rembang:BPS Kabupaten Rembang, 2021)108-124.

Luthfi Thomafi, *Mbah Ma'shum Lasem*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2012).

Amirul Ulum, *KH. Maemoen Zubeir membuka Cakrawala*, (Yogyakarta: CV Global Press).

Laporan Studi pandemi, Demokrasi, dan Ekstremisme Berkekerasan di Indonesia, (Jakarta: The Habibie Center, 2021) .

Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur :Pergumulan Islam dan kemanusian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2013)

Mangun Harjana, *Isme-isme dari A sampai Z* (Yogyakarta:Kanisius,1997)

Lenn E.Goodman, *Islamic Humanism*, (Newyork:Oxford University Press,2003)..

Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta:Prima Duta,1983).

dilihat *Siyasah Syar'iyah : "Etikapolitikislam"*,(Surabaya: Risalah Gusti, 2005)

Syaikh Abu usamah salim bin 'Ied Al Hilali, Bahjatus Nazhirin syarh Riyadhis Sholihin, (Dar ibnil Juazi, 1430 H).

Abraham Zakky dkk, *Beragama Di Masa Corona Ideologi, Narasai, dan Konvergensi* (Yogyakarta: CV Sulur Pustaka,2021)

Abu Bakar al-Jazari', *Minhaj al-muslim*, (Bairut:Dar al-fikr,1992)

Sambas dkk, *Quantum Doa (new): Membangun Keyakinan agar doa Tidak terhijab dan Mudah dikabulkan* (Jakarta:PT Mizan Publika, 2013)

Janssen, M., dan Van de Voort, H. *Adaptive Governance : Towards a stable, accountable and Responsive Government Invormation Quarterl* 2016, 1-5.

Ridwan Lubis, sosiologi agama,memahami Perkembangan agama dalam interaksi Sosial, (Jakarta: Prenamedia Group,2015)

James Anderson, *Public Policy Making*, (Newyork: Holt,1969),

John W. Kingdon. *Agendas,Alternatives, and pubik Policies*. (New York:Addison-Wesley educationnal Publishers,2003),197

Budi Winarno, *Kebijakan Publik: Teori dan Proses*, (Yogyakarta:Medpress, 2008).

Abdul Rosyad Shale, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta:Bulan Bintang,1977)

Hibana, *Meningkatkan Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi Corona*, karya Ilmiah Tridharma Perguruan tinggi, universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta, 2020) .

Irfan Islamy, *Prinsip-prinsip perumusan kebijakan negara* (Jakarta: Bumi Aksara,2010).

Suparta dkk, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003)

Ninik Handriani,294 *Adab Kebiasaan Rasulullah SAW*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016).

Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2004)28

Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman: Desain Ilmu Dakwah, kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2003).

RG, Soekadijo, *Modernisasi,Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*, (Jakarta:Gramedia,1981,Cet II) .

Syekh Wahbag Az-Zuhaily, *Subulul Istifadah minan Nawazil Wal Fatawa wal Amalil Fiqhi Fit Tahbiqatil Mu'ashirah*,(Damaskus, Darul Maktabi:2001).

Abu al-fadil Syihib al-Din al- Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi al-Tafsir al-Qu'an al-Azim wa al-Sa' al-Maeni*, Juz' IV, (Beirut: Dar al-Fikr,1398 H) 21.

Arnold Thomas, *The Preaching of Islam*, diterjemahkan Akhamad Nawawi Rambe, *Sejarah Dakwah Islam*, (Jakarta: Widjaya, 1981).

Yusuf Hanafi dkk, Pandemi Covid-19: Respon Muslim dalam Kehidupan Sosial-Keagamaan dan Pendidikan, (Surabaya: Delta Pijar Khatulistiwa, 2020),

Arnold Thomas, *The Preaching of Islam*, diterjemahkan Akhamad Nawawi Rambe, *Sejarah Dakwah Islam*, (Jakarta: Widjaya, 1981) 13.

Acmad Syarifudin, *Standarisasi Khatib dan Peran Komunikasi Penyiaran Islam (Studi pada Jurusan KPI di FDK UIN Raden Fatah Palembang)*, (Palembang: Rafah Press, 2018) 29.

Abdur Rozaki Da'wah Studies: Jejak Pemikiran dan Orientasi Penelitian dalam, *Dakwah Milenial Dari Kajian Doktrinal Menuju Transformasi Sosial*', (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), 41.

Bayu Mitra A. Kusuma, *Kebijakan Publik Pro Dakwah: Strategi dalam Mengawal Transisi Masyarakat* dilihat dari ‘‘Dakwah Milenial Dari Kajian Doktrinal Menuju Transformasi Sosial’’, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), 101.

Acmad Syarifudin, *Standarisasi Khatib dan Peran Komunikasi Penyiaran Islam (Studi pada Jurusan KPI di FDK UIN Raden Fatah Palembang)*, (Palembang: Rafah Press, 2018)

JURNAL

Robi Sugara dan Maria Ulfa, *Implementasi Kebijakan Publik dalam Penanganan Covid-19 melalui Pendekatan Agama*, Jurnal Biman Islam Vol 14 NO.1, 5 Juli 2021.

Awaludin Pimay dan Agus Riyadi, *Abdurrahman Wahid Structural Da'wah Activities*, Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, Volume 15 Nomor 2 (2021) 257-278.

Iqbal Dewantara dan Sayyid Ali Zainal Abidin B.T, *Dakwah Sruktural Habib Ali Alwi bin Thohir sebagai wakil rakyat pada parlemen pemerintahan*.

Lukman Abd Mutalib dkk, *The Role Ulil Amri and Religious Authorities in Determining Policies Related to the Syariah Rulings in Malaysia: A Study on the Covid-19 Pandemic*, Fakulti Pengajian Kontemporer Islam, Universiti Sultan Zainal Abidin dan Fakulti Syariah dan Undang-undang, Universiti Sains Islam Malaysia, Kuala Nerus, Terengganu, jurnal Psychology and Education 58(1) 18 Oktober 2021.

Muhammad Agus Mushodiq, Ali Imron, *Peran Majelis Ulama Indoneisa Dalam Mitigasi Pandemi Covid 19; Tinjauan Tindakan Sosial Dan Dominasi Kekuasaan Max Weber*, artikel (Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i, Vol. 7 No.5,2020) 455-470.

Danijel S. Pavlovic, *Covid-19 and Social Distancing implication for Religious Active and Travel: The case of the Serbian Orthodox Church* The Impact of Covid on Religius Tourism and Pilgrims, Singidunum University, Belgrade, Serbia. Volume 8,(vii) 2020.

Tata Sukayat, *Internalisasi Nilai Islam Melalui Kebijakan Publik (Studi terhadap Dakwah struktural Program Bandung Agamis)* Jurnal Dakwah, UIN Sunan gunung Djati Bandung, Vol.XVI,No.1 Tahun 2015.

Nur Fatimah, *Dakwah Struktural Abdurrahman Wahid periode 1999-2001*, Tesis Program Magister Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo,2020) 5.

Enung Esmaya *Faktor Personal dan Situasional Penerimaan Pesan Dakwah*,(Komunika,2016,Vol 10) ,48.

Diah Ayuningrum, *Akulturasi Budaya Cina dan Islam Dalam Arsitektur Tempat Ibadah di Kota Lasem,jawa Tengah*, Program Studi Manajemen Sumber Daya Pantai ,Universitas Diponegoro Semarang, Jurnal Sabda voleme 12, No 2 Desember 2017

Munawir Aziz, *Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Semarang dan Kiai Bisri Mustofa Rembang* Afkaruna: Jurnal Ilmu keislaman, Vol 9 No 2 Desember 2013.

Rakanita Dyah Seni dkk, *Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang di kabupaten Rembang*, Jurnal Catharsis: Journal of Arts Education Universitas Negeri Semarang, 2015 107-14

Munawir Aziz, *Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Semarang dan Kiai Bisri Mustofa Rembang*, Afkaruna: Jurnal Ilmu-ilmu ke Islam Vol 19 No 2 2013.

Finky Ariandi, *Strategi Pemenangan Melalui Pendekatan Marketing dalam Pemilukada Jawa tengah 2018* (Studi kasus Strategi Pemenangan di Kabupaten Rembang, Universitas Diponegoro,2018)

Tata Sukayat, Internalisasi Nilai Islam Melalui kebijakan Publik (Studi terhadap Dakwah Struktural Program Bandung Agamis, *Jurnal Dakwah: Media Dakwah dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, Islam* (2015) <<https://doi.org/10.14421/jd.2015.16105>>.

Bukhari, Mistiraja, *Revitalisasi Dakwah Humanis Dalam Menghadapi Era Globalisasi di Indonesia* Fakultas Dakkwah dan Ilmu Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang: Hikmah, Vol 14 No1 2020) 21.

Yakub, *Dakwah Humanis dalam Lintasan Sejarah Islam*, (Wardah: Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah).

Muhammadun dkk, Peran Tokoh Agama-agama dalam Menangani Penyebaran Covid-19, *Religius: Jurnal Studi Agama-Agama dan lintas Budaya* 5 Mei 2021, 2528-7230 DOI : 10.15575/rjsalb.v5i1.10378. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/>

Agung, I. M. Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2020, 1(2).

Silvia Riskha Fabiar, Urgensi Psikologi Dalam Aktifitas Dakwah,"(Jurnal An-Nida, Vol.11. , No 2, Juli Desember 2019)

Prima Ayu, Umi Hanik, *Sikap Ahlus Sunnah Terhadap pemerintah Republik Indonesia yang berideologi Pancasila*, (NiZHAM,Vol.06.No 01, 2018).

Kaori Motu dkk, Japanese citizens' behavioral changes and preparedness against COVID-19: An online survey during the early phase of the pandemic. (*PLOS ONE*,2020) 15(6), e0234292.<<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0234292>>

Akmal salim, Haris burhani, *Pengetahuan, Sikap, dan Tindkan Umat Beragama*, (Laporan survei Program Majelis Reboan, Puslitbang Bimas Agama dan Layanan keagamaan, Diklat Kementerian Agama Ri, 13 Mei 2020) 3.

Kurnia Sulistiani, Kaslan, Kebijakan Jogo Tonggo pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam Penanganan Pandemi Covid-19, *Program Studi Ilmu Politik fakultas ushuludin filasafat dan politik Universitas islam Negeri Alauddin Makasar* ,VOX Populi,Volume 3, Nomer 1, Juni 2020
Doi:<https://doi.org/1024252/vp.v3i1.14008,31>

Nurdin, Komunikasi Pembangunan Masyarakat : Sebuah Model Audit sosial Multstakeholder. *Jurnal Peurowi: Media kajian Komunikasi Islam* 2018) 1 (1).

Victor Silaen,Otonomi Daerah dan Perda-Perda Bias Agama,"*Proceeding Simposium Nasional Otonomi Daerah*, LAB-ANE FISIP Untirta,

Miftakhul Huda, Komunikasi Dakwah Pemerintah Dalam Membangun Desa Religius, *Mediakita: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Kediri* (Vol4,No2,2020)
Doi(PDF)<<https://doi.org/10.30762/mediakita.v4i2.2622.g1186>>.

Fathurrahman, Polemik Politik dan Strategi Dakwah, *Tasamuh: Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam FDIK UIN Mataram* <<https://doi.org/10.20414/tasamuh.v16i2.935>>. 18

Aminatus Zahro, *Khotbah jum'at Sebagai Media Dakwah strategis*,(Dakwatuna: Jurnal dakwah dan Komunikasi Islam: institut Agama islam syarifuddun Lumajang, Volume 2, 1 Pebruari, 2016) 2.

Juhari, *Tantangan Dan Arah Dakwah Di Tengah Pandemi Covid-19*. Jurnal Peurawi : Media Kajian Komunikasi Islam Vol No 2 tahun 2020.

Yono, *Sikap Manusia Beriman Menghadapi Covid 19*, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Mizan: Jurnal of Islamic Law, Vol. 4 No 1 (2020).

Muhammad Iqbal Dewantara dkk, *Dakwah struktural Habib Ali Alwi Bin Thohir sebagai Wakil Rakyat Pada Parlemen Pemerintahan*, Institut Agama Islam Darullah Wadda'wah Bangil Pasuruan, Wasilatuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol 04, No 1, 2021. 73.

Ahmad Fauzi, Eva Maghfiroh, *Problematika Dakwah Ditengah Pandemi Covid-19*, Universitas Islam Jember, Al-Hikmah. Vol,18.No. 1 April 2020. 24.

Kustini,*Feenomena Khutbah Jum'at di Kota Manado*, Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius Vol.11. 2012.

Djamaludin Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta:Gema Insani Press.1966) 1.

Syamsudin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta:Kencana,2016)

Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam,cet III* (Bandung:Rosdakarya,2004)

Ilyas Yasin,*Wabah Itu Bernama Iman*,Ontologi Beragama dimasa Corona (CV.Sulur: Yogyakarta,2021).

Abu Bakr al-Jazairi, *Aqidah al-Mu'min* (cet.1, Arab saudi: Maktabah al-'ulum wa al-Hikam,2004).

Eduard Depari, Colin MacAndrew, *Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembangunan Suatu Kumpulan Karangan* ,(Yogyakarta: Gadjah Mada University pers, 1998)

Yusuf Qardhawi, *Kritik dan saran untuk Para Da'i*, (Jakarta: Media Da'wah.

Rafi'udin, Maman Abdul Jalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah* ,(Bandung:Pustaka Setia 2011).

Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan kebudayaan Islam*,(Jakarta: Pustaka al-Husna,t.th).

Ahmad Sarwono, *Masjid Jantung Masyarakat*, (Yogyakarta: Mizan Pustaka,2003)

Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan pengembangan pesantren dan masyarakat ,P3M , 1976) ,

Hanafie Syahruddin, *Mimbar Masjid, Pedoman untuk para Khatib dan Pengurus Masjid*, (Jakarta: Haji Masagung,1998)

Sayyid M.Nuh, *Penyebab Gagalnya Dakwah Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)

Masdar Hilmy, *Da'wah dalam Pembangunan*, (Semarang:Toha Putra Semarang,1973).

Kemenag.go.id diakses pada maret,18 Maret, 2022.

INTERNET

Musyafa, “*Geger Jasad Pasien Covid-19 Diminta Paksa, Peti Jenazah Dibuang ke laut*”, dalam <https://www.google.com/amp/s/jateng.inews.id/>, diakses 22 Februari 2021.

Ramdhani,<https://amp.kompas.com/regional/read/2020/10/06/11520841/khotbah-jumat-seluruh-masjid-di-agam-bertemakan-sosialisasi-perda-akb> diakses 22 Juli 2021

MC kota Banda Aceh,<https://infopublik.id/katagori/nusantara/483425/dsi-banda-aceh-khutbah-dengan-tema-ikhtiar-menanggulangi-covid-19-kepada-bkm> diakses 22 Juli 2021.

<https://dunia.tempo.co/read/1516427/10-negara-dengan-penduduk-muslim-terbanyak-di-dunia> diakses 13 Desember 2021 pukul 08.00.

<https://jateng.tribunnews.com/2021>

<http://rembang.kemenag.go.id/berita/read/layanan-ptsp-online-kemenag-rembang-tingkatkan-layanan-publik-menuju-wbk> diakses Desember, 15, pukul 20.00 2021

Dilihat dari covid19.rembangkab.go.id, diakses pada 20 Desember 2021

Lihat <https://tribunnews.com/com/amp/terjadi-lonjakan-kasus-covid-19-bupati-rembang-terapkan-jam-malam-dan-penutupan-pasar>. Diakses pada 18 Januari 2022 Pukul 20.20 WIB.

Wawancara Bupati Rembang Hafidz dilihat dari https://m.rri.co.id/semarang/1144-daerah/993428/ketua-mui-rembang-berpulang-sosoknya-disebut-ngayemi?utm_source=news_main&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General%20Campaign.22